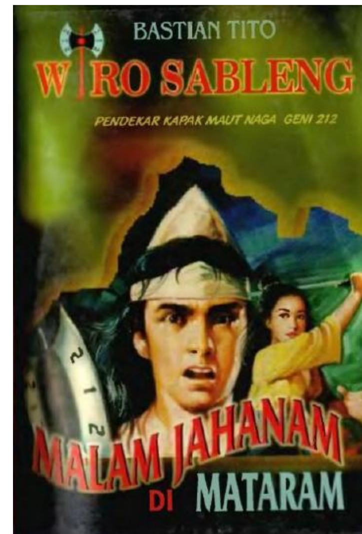
Wiro Sableng
Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212
Karya:
Episode 171

MALAM JAHANAM DI MATARAM

1



KESUNYIAN malam menjelang pagi di lereng Gunung Bismo tiba-tiba saja pecah dihentak oleh suara dentrangan benda keras tak berkeputusan. Suara ini datang dari bagian belakang sebuah gubuk tak berdinding terletak di bawah naungan pohon besar. Di atas sehelaitikar butut yang diberi bantalan jerami kering duduk seorang tua. Tubuh yang kurus hanya dibalut sehelai kainputih dari pinggang ke bawah. Demikian kurusnya hingga muka seolah tinggal kulit pelapis tulang. Tulang-tulang iga bertonjolan seperti jerangkong.

Di samping kanan si orang tua, di atas tanah terletak sebuah pedupaan menyala yang asapnya menebar harum bau kemenyan. Di sebelah kiri ada satu keranjang bambu kecil berisi kembang tujuh rupa.

Orang tua ini berambut panjang riap-riapan, kumis dan janggut berwarna biru. Walau wajahnya seperti tengkorak namun tidak membayangkan keangkeran. Sepasang mata bening memiliki sorot pandang penuh semangat. Saat itu dia duduk menghadapi setumpuk bara menyala. Di depan bara menyala ada sebuah bantalan besi. Di atas bantalan besi ini membelintang sebatang besi panjang.

Ada keanehan, walau batangan besi merah panas menyala namun cahaya yang dipancarkan berwarna redup kebiruan. Ini satu pertanda besi itu bukan besi biasa, mungkin mengandung satu kekuatan atau hawa sakti.

Si muka tengkorak duduk sambil tangan kiri memegang batangan besi membara dengan sebuah japitan besi yangpegangannya dibalut kain untuk menolak panas. Di tangan kanan dia menggenggam sebuah palu besi. Palu ini dipukulkan tiada henti pada batangan besi menyala. Setiap kali palu besi beradu dengan batangan besi menyala, bunga api memercik terang disertai suara dentrangan keras.

Sambil memukul besi orang tua itu tiada henti mengeluarkan ucapan perlahan yang lebih mirip nyanyian.

Tempa besi selagi panas
Tugas suci sebagai abdi
Jangan berhenti sebelum jadi
Tempa besi selagi panas
Puasa dua puluh tujuh hari
Pergunakan hati dan pikiran
Bekerja dengan ketulusan
Tempa besi selagi panas
Selalu ingat
Manusia hanya pelaku
Yang punya kehendak adalah Dewa

Tempa besi selagi panas
Antara Bhumi dan Swargaloka
Kuasa Dewa sudahlah jelas
Karenanya memohon pada Yang Kuasa
Tiada yang lain tempat meminta

Trang... trang... trang!

Untuk kesekian kali terdengar suara dentrang berkepanjangan dari beradunya palu dan batangan besi disertai percikan bunga api, mengiringi suara nyanyian orang tua bermuka tengkorak.

Mendadak suara nyanyian mengalun perlahan lalu lenyap sama sekali. Bersamaan dengan itu tangan yang tengah menempa palu ke batangan besi merah menyala berhenti memukul. Ada sesuatu yang jadi penyebab.

Perlahan-lahan orang tua ini angkat kepala.

Sepasang mata beningnya melihat dua kaki berkasut putih di bawah ujung sehelai jubah sutera kelabu. Dua kaki berkasut kulit itu sama sekali tidak menjejak tanah!

Perlahan-lahan orang tua itu letakkan palu di atas tikar.

Tangan kiri melepas japitan dari batangan besi yang tadi ditempa. Lalu dia angkat kepala lebih tinggi dan memandang ke atas. Kini dia dapat melihat keseluruhan sosok berjubah sutera kelabu itu.

Orang ini ternyata seorang kakek berwajah jernih. Di kepalanya ada gulungan kain kelabu menyerupai sorban.

Alis, kumis, serta janggut yang putih memberi gambaran, kalau usianya tidak di bawah si orang tua penempa besi. Di pinggang melingkar ikat pinggang berbentuk tasbih besar terbuat dari kayu berwarna coklat dan mengeluarkan baumewangi.

“Saya merasa mendapat kehormatan besar atas kunjungan seorang sahabat yang agaknya datang dari jauh. Namun karena saya tidak mengenal, bolehkah saya bertanya siapa gerangan adanya sahabat?”

Sehabis menyapa orang tua di depan tumpukan baramenyala segera hendak berdiri, maksudnya akan membungkuk memberi salam hormat pada kakek yang berdiri di hadapannya.

Kakek yang disapa tersenyum lalu berkata.

“Empu Semirang Biru, tak usah berdiri. Tetap saja duduk di tempatmu. Kata-kata dalam nyanyianmu tadi sungguh indah dan suaramu menyanyi sungguh bagus...”

“Terima kasih sahabat telah memuji. Tapi...” Orang tua yang dipanggil dengan nama Empu Semirang Biru terheranheran orang yang tak dikenal mengetahui namanya. Setelah menatap wajah jernih orang di hadapannya sesaat baru dia meneruskan ucapan. “Tapi saya mempunyai dugaan, sahabat datang ke sini bukan tertarik oleh nyanyian saya.

Atau mungin saya salah menduga...”

“Empu Semirang Biru, kau sungguh arif. Perasaan dan pandangan matamu tajam karena kau mempergunakan hati sanubari yang tulus. Walau tadi saya katakan katakata dalam nyanyianmu sungguh indah dan suaramu sungguh bagus, tapi memang saya datang ke sini bukan karena nyanyianmu tadi. Sudah tersurat di kahyangan sana sejak satu purnama yang lalu, bahwa malam Jum’at Kliwon ini, setelah kau melakukan puasa selikur, saya harus datang menemuimu. Saya merasa sangat berbahagia bisa berjumpa dengan seorang empu, seorang ahli pembuat senjata ternama untuk Kerajaan Mataram...”

“Sahabat keliwat memuji. Sahabat belum memberi tahu siapa sahabat adanya.” Empu Semirang Biru menjawab dan kembali menyatakan keingintahuannya siapa adanya kakek bersorban dan berjubah kelabu itu yang membekal ikat pinggang berbentuk tasbih besar menebar bahuharum.

Orang yang ditanya bukannya menjawab pertanyaan Empu Semirang, malah balik mengajukan pertanyaan.

“Empu Semirang Biru, pekerjaan apa dan untuk siapa yang tengah kau lakukan saat ini?”

Semula Empu Semirang Biru merasa segan untuk menerangkan. Namun karena diam-diam menyadari orang di hadapannya bukan orang sembarangan maka dia menjawab juga.

“Sahabat, saya tengah menempa sebilah keris, atas kepercayaan dan permintaan Sri Maharaja Rakai Kayuwangi dari Mataram.”

“Terima kasih sahabat telah mau memberi tahu. Kalau saya boleh bertanya, dengan cara menempa begitu rupa, belum lagi mengukir dan mengikir, berapa lama perkiraan keris itu akan selesai dikerjakan?”

“Saya menjanjikan pada utusan Sri Maharaja, keris akan selesai dalam waktu dua puluh tujuh hari ditambah dua puluh satu hari. Dua puluh tujuh hari masa untuk saya berpuasa dan dua puluh satu hari waktu untuk mengerjakan pembuatan keris. Tapi sang utusan minta agar saya menyerahkan keris itu dalam tempo tujuh hari. Berarti sayaharus bekerja keras. Malam ini adalah malam pertama saya memulai pekerjaan...”

“Apakah Sri Maharaja memberi tahu pada sahabat apa gerangan nama yang akan diberikan pada keris itu jikakelak sudah selesai dan diserahkan?”

“Mohon maaf, saya tidak bisa memberitahukan hal itu,” jawab Empu Semirang Biru. “Saya tidak boleh bicara terlalu jauh sampai ke situ. Saya tidak berani melangkahi Sri Maharaja...”

Kakek di hadapannya anggukkan kepala sambil tersenyum.

“*Kanjeng Sepuh Pelangi,* bukankah itu nama yang akan diberikan pada keris yang sahabat buat?”

Empu Semirang Biru tercengang.

2

KAKEK bersorban dan berjubah sutera kelabu di hadapan Empu Semirang Biru tersenyum. “Apakah saya salah mengira dan menyebut nama?”

“Bagaimana sahabat mengetahui hal itu?” Bertanya Empu Semirang.

“Sesuai namanya bukankah keris itu akan menjadi sepuh dari semua keris yang sudah dimiliki Sri Baginda dan Kerajaan Mataram walau usia pembuatannya seolah bayi yang baru dilahirkan. Namun bahan logam keris tersebut diketahui berusia hampir seribu tahun dan berasal dari perut kawah Gunung Merapi lapisan ke tujuh. Itu sebabnya dia menjadi sepuh dari semua keris yang ada di Mataram ini.”

Empu Semirang Biru angguk-anggukkan kepala mendengar apa yang diucapkan kakek yang berdiri di hadapannya tanpa menjejak tanah itu.

“Sahabat, kau tahu lebih banyak dari saya tentang keris yang akan saya buat. Apakah sahabat seorang kepercayaan Sri Maharaja Mataram yang sengaja datang hendak menguji saya? Atau mungkin saya berhadapan dengan...”

Kakek bersorban kelabu cepat memotong ucapan Empu Semirang Biru.

"Empu Semirang, kerajaan tidak bisa menunggu sam
pai tujuh hari untuk pembuatan keris bernama Kanjeng
Sepuh Pelangi itu..."
"Saya tidak mengerti. Utusan Sri Maharaja sendiri yang
memberi tahu kalau saya harus menyelesaikan pembuatan
keris dalam waktu tujuh hari. Sekarang sahabat mengata
kan kerajaan tidak bisa menunggu sampai tujuh hari. Apa
kah saat ini saya berhadapan dengan utusan Sri Maharaja
Mataram yang datang membawa perintah baru. Tapi
bagaimana saya tahu kalau..."
"Empu, ketahuilah. Keadaan telah berubah. Akan
terjadi satu petaka besar menimpa Bhumi Mataram.
Malapetaka itu diperkirakan akan muncul dalam waktu
tujuh hari dari sekarang. Itu sebabnya Sri Maharaja
meminta agar sahabat menyelesaikan pembuatan keris
dalam waktu lebih cepat. Tiga hari, tidak boleh lebih..."
"Kalau itu perintah Sri Maharaja Mataram akan saya
lakukan. Tapi bagaimana saya bisa memastikan kalau itu
memang perintah beliau sementara saya masih belum
tahu siapa sahabat ini adanya. Sahabat, saya juga sangat
ingin mengetahui, malapetaka apakah yang akan terjadi di
Bhumi Mataram? Kemudian bagaimana mungkin saya
mampu membuat sebilah keris hanya dalam waktu tiga
hari..."
Tubuh kakek berjubah kelabu perlahan-lahan turun ke
bawah hingga akhirnya kedua kaki berkasut menginjak
tanah. Begitu dua kaki menginjak tanah, Empu Semirang
Biru merasakan ada hawa aneh menjalar ke dalam tubuh
dan berakhir di ujung sepuluh jari tangannya.
"Empu Semirang, mengenai siapa diri saya kau boleh
menganggap saya adalah utusan Sri Maharaja Mataram.
Mengenai malapetaka yang akan terjadi, kelak akan kau
ketahui tak lama setelah keris Kanjeng Sepuh Pelangi
selesai kau buat. Lalu mengenai bagaimana mungkin
dapat membuat keris tersebut dalam waktu tiga hari, saya
harap sahabat mau melakukan apa yang akan saya kata
kan."
Empu Semirang Biru menatap wajah orang yang berdiri
di hadapannya dengan hati terus bertanya-tanya.
"Sahabat Empu Semirang, tebarkan bunga tujuh rupa di
atas bara menyala..."
Empu Semirang Biru terdiam namun perlahan-lahan dia

menggerakkan tangan, mengambil bunga tujuh rupa di dalam keranjang bambu lalu menebarkan di atas tum pukan bara menyala. Aneh! Semua kembang yang ditebar mengambang sejarak setengah jengkal dari atas bara menyala!

“Sekarang ulurkan dua tanganmu. Masukkan dan benamkan ke dalam bara yang menyala.”

Tentu saja ucapan kakek bersorban kelabu membuat Empu Semirang terkejut. Namun orang tua muka teng korak ini masih bisa tersenyum dan berkata.

“Sahabat, apakah tidak keliru pendengaran saya...?”

“Kau telah mendengar. Sekarang lakukan apa yang saya katakan.”

“Sahabat, saya bukannya takut memasukkan tangan ke dalam bara menyala. Namun kalau saya menurutkan perintahmu, kedua tangan saya akan hancur leleh sampai ke tulang. Maka saya tidak akan mungkin meneruskan pembuatan keris Kanjeng Sepuh Pelangi.”

“Memang begitu jalan pikiran dalam dunia nyata. Namun di balik kenyataan ada yang lebih nyata. Yaitu Kuasa Para Dewa. Sahabat jangan membuat saya me nunggu terlalu lama. Segera masukkan kedua tanganmu ke bawah tumpukan bara menyala. Para Dewa akan mem berkatimu.”

Empu Semirang Biru tarik nafas dalam. Dalam hati dia mengucap.

“Sang Hyang Jagat Bathara, saya mohon perlindungan Mu. Kalau memang begini harus kejadiannya maka itulah yang harus saya lakukan.” Orang tua bermuka tengkorak ini pejamkan kedua mata lalu tanpa ragu-ragu Empu Semi rang Biru masukkan kedua tangannya sampai pergelangan ke dalam tumpukan bara menyala merah!

Wusss!

Asap putih mengepul dari tumpukan bara menyala. Menerbangkan bunga tujuh rupa yang mengambang di udara. Asap dan kembang-kembang kemudian lenyap tak berbekas.

Ketika dua tangannya masuk ke dalam tumpukan bara menyala, dua tangan itu tidak cidera, apa lagi leleh. Empu Semirang tidak merasa sakit dan tidak merasa panas. Malah dia merasa sejuk pada kedua tangannya. Apa yang terjadi. Mengapa bisa begini?

Perlahan-lahan sang Empu buka kedua matanya. Dia memandang dengan perasaan heran luar biasa. Dia meli hat sendiri bagaimana dua tangannya kiri kanan sampai ke pergelangan menyusup masuk ke dalam tumpukan bara merah menyala. Tetapi dia sama sekali tidak merasa sakit. Malah merasa sejuk. Dua tangannya sama sekali tidak hancur atau leleh!
“Kuasa Dewa telah berlaku. Empu Semirang, sekarang tarik keluar dua tanganmu dari dalam bara menyala.”
Mendengar perintah orang berjubah kelabu Empu Semirang Biru perlahan-lahan tarik kedua tangan, dikelu arkan dari dalam bara menyala.
Astaga! Muka tengkorak sang Empu berubah. Sepasang mata menatap tak berkesip. Walau tidak merasa sakit namun dia melihat bagaimana kedua tangannya mulai dari pergelangan sampai ke ujung jari telah berubah menjadi merah menyala, memancarkan hawa panas luar biasa.
“Sahabat, apa yang terjadi dengan dua tanganku...?”
Walau tetap tenang namun bagaimanapun juga nada suara Empu Semirang Biru membayangkan rasa khawatir.
“Empu sahabatku, tidak usah takut Dengan Kuasa Dewa, dua tanganmu kini memiliki kekuatan dan kemam puan luar biasa. Kini untuk membuat keris Kanjeng Sepuh Pelangi kau tidak lagi memerlukan palu, japitan, bantalan besi maupun bara menyala untuk menggarang besi bahan pembuat keris. Kau cukup mempergunakan dua tanganmu untuk melakukan semua itu. Dan kau akan mampu me nyelesaikan pekerjaan dalam waktu tiga hari. Kekuatan dahsyat yang ada di tanganmu hanya bisa dipergunakan untuk membuat keris. Tidak bisa dipergunakan untuk pekerjaan lain. Bahkan tangan-tangan yang panas itu tidak akan menciderai dirimu atau makhluk lain. Kalau kau tak percaya, usapkanlah dua tangan ke wajahmu.”
Karena memang sulit untuk percaya Empu Semirang Biru walau agak takut-takut usapkan juga dua tangannya ke wajah. Sejuk! Itulah yang dirasakan!
“Sahabat, saya sangat berterima kasih padamu...”
“Jangan berterima kasih pada saya. Tapi berterima kasih pada Yang Maha Kuasa,” jawab kakek berjubah sutera kelabu.
Empu Semirang Biru rundukkan tubuh hingga kening menyentuh tanah. Mulutnya berulang kali menyebut nama

Yang Maha Kuasa, menyampaikan terima kasih. Ketika tubuh diluruskan dan kepala diangkat kembali ternyata kakek bersorban dan berjubah kelabu tidak ada lagi di hadapannya. “Ah sayang sekali. Aku tidak mengetahui nama orang tua gagah berjubah kelabu tadi...” Empu Semirang merasa agak kecewa. Namun cepat-cepat kem bali menyebut nama Yang Maha Kuasa berulang kali. Mata menatap batangan besi yang akan dijadikan bahan utama pembuat keris dan masih tergeletak di atas bantalan besi. Tangan diulurkan memegang batangan besi. Ketika jarijarinya mengusap dengan sedikit menekan, lempengan besi seolah lilin lembut, begitu mudah dibentuk. “Dewa Bathara Agung, saya insan yang lemah sungguh sangat bersyukur dan berterima kasih. Engkau telah memberi rakhmat dan kemampuan tiada tara pada saya... Terima kasih... terima kasih.”

Tiba-tiba di kejauhan terdengar suara raungan bina tang. Panjang dan menggidikkan. Empu Semirang tercekat sesaat.

“Setahuku tidak pernah ada anjing hutan atau srigala di Gunung Bismo ini. Makhluk apakah yang tadi meraung...?”

Orang tua ahli pembuat senjata ini memandang ke arah kegelapan di kejauhan. Dia lalu menatap ke langit dan kembali tercekat. Di langit biru gelap tak berbintang tam pak sama-samar awan kelabu berbentuk lingkaran besar. Di kejauhan, sekali lagi terdengar suara raungan panjang. Awan kelabu berbentuk lingkaran perlahan-lahan sirna.

“Mudah-mudahan dugaanku keliru. Tapi aku mendengar suara dan melihat pertanda tidak baik. Aku harus segera mengerjakan pembuatan keris ini...”

Tidak menunggu lebih lama, saat itu juga Empu Semi rang Biru dengan sepuluh jari tangan merah menyala dan memancarkan hawa panas luar biasa mulai bekerja. Batangan besi berusia seribu tahun bahan dasar pembu atan keris ditarik hingga berubah panjang tiga jengkal. Salah satu ujung diusap ditekan-tekan hingga menjadi runcing. Batangan besi yang agak berbentuk bulat itu kemudian ditekan-tekan di antara dua telapak tangan dan berubah menjadi pipih. Kini batangan besi telah menjadi bentuk dasar sebuah senjata berupa keris atau pisau. Setengah terkesiap Empu Semirang memperhatikan hasil pekerjaan yang sulit dipercaya. Kalau begini kemampuan

yang diberikan Dewa padanya, jangankan tiga hari. Dua haripun rasanya dia sanggup merampungkan membuat keris Kanjeng Sepuh Pelangi.
“Dewa Bathara Agung, ilmu kesaktian yang Kau berikan pada saya sungguh luar biasa. Sekali lagi saya mengucap kan terima kasih...” Sang Empu membungkuk berulangulang. Gerakannya terhenti ketika tiba-tiba dia merasa ada suara terpaan angin. Memandang ke depan dia melihat seorang perempuan muda berwajah cantik, berpakaian tipis merah tahu-tahu telah berdiri di hadapannya.
WIRO SABLENG
3
EUMUR hidup belum pernah Empu Semirang Biru melihat perempuan secantik ini. Untuk beberapa lama dia diam menatap setengah terpesona. Apalagi perempuan di hadapannya itu mengenakan pakaian merah yang demikian tipis hingga aurat di balik pakaian itu terli hat nyaris jelas. Benarkah manusia atau bidadari yang berdiri di depannya itu. Sadar akan dirinya, si orang tua cepat-cepat tundukkan kepala, alihkan pandangan pada batangan besi merah menyala yang ada dipegang di tangan kiri.
Perempuan cantik tertawa merdu. Suaranya terdengar selembut buku perindu ketika menyapa, “Empu Semirang, salam sejahtera untukmu. Kau mengalihkan pandangan mata. Apakah aku terlihat sebagai satu makhluk yang menyeramkan...”
“Tidak, kau tidak menyeramkan. Harus saya akui seumur hidup baru kali ini aku melihat perempuan secantik dirimu.” Jawab sang Empu polos. “Kau tahu namaku, sebaliknya aku tidak tahu siapa dirimu. Kau berasal dari mana, apa maksud keperluanmu datang ke sini. Kalau aku boleh mendapat penjelasan...”
“Orang tua, namaku Sri Padmi Kameswari. Aku berasal dari satu negeri yang jauh, berada antara bumi dan langit di atas Mataram. Aku terpesat datang ke tempatmu karena mencium wanginya bau kemenyan di dalam pedupaan, harumnya bunga tujuh rupa serta kekuatan gaib yang ada pada dirimu dan berpusat pada lempengan besi merah menyala yang ada di tangan kirimu.”
Empu Semirang Biru untuk beberapa lama hanya menatap, tidak mengeluarkan ucapan. Diam-diam dia

S
mulai menduga-duga.
Perempuan cantik mengaku bernama Sri Padmi Ka
meswari kembali berkata, “Sampai di sini, melihat dirimu
aku sungguh kagum luar biasa. Kau memiliki sepasang
tangan menyerupai bara menyala. Kau memegang bata
ngan besi yang juga merah menyala pertanda panas luar
biasa. Aku rasa tidak ada satu orang lain pun di dunia ini
yang memiliki kesaktian seperti dirimu...”
“Sri Padmi, apa yang kau saksikan ini semua adalah
kehebatan dan anugerah dari Dewa. Aku sendiri tetap saja
seorang tua renta yang tidak punya ilmu kepandaian apaapa...”
“Empu Semirang, kau keliwat merendah diri. Walau kau
memencilkan diri di Gunung Bismo ini, siapa orangnya di
delapan penjuru Bhumi Mataram yang tidak tahu nama
dan dirimu. Kalau boleh bertanya, batangan besi apa yang
ada di tangan kirimu. Agaknya kau tengah mengerjakan
pembuatan satu senjata yang dapat aku duga pastilah satu
senjata sakti mandraguna...”
“Kau benar, aku memang tengah menempa besi ini
untuk dijadikan senjata.”
“Luar biasa! Tapi akan lebih luar biasa bila kita berdua
bisa saling bantu membantu...”
“Saling bantu membantu bagaimana maksud Ajeng?”
Tanya Empu Semirang Biru.
Sri Padmi Kameswari mengangkat ke atas pakaian
merah tipis yang dikenakannya hingga menyingsing sampai
ke pangkal paha yang putih dan bagus berisi. Empu Semi
rang cepat melengos membuang muka walau tadi dia
sempat melihat ada sebuah benda hijau berbentuk lem
pengan besi menempel terikat pada paha kiri perempuan
muda itu.
Dengan gerakan yang sengaja dilakukan seperlahan
mungkin, Sri Padmi tanggalkan benang tipis pengikat
lempengan besi hijau. Perlahan-lahan pula dia baru menu
runkan kembali pakaian yang tadi disingsingkan tinggitinggi.
Tujuannya adalah untuk memancing agar si orang
tua tergoda memandang, paling tidak melirik keindahan
auratnya.
“Empu Semirang, jangan membuang muka terusterusan.
Aku akan menawarkan satu keberuntungan
padamu. Itulah yang aku maksudkan dengan saling bantu

membantu.”
Tahu kalau perempuan muda itu telah menurunkan pakaiannya menutupi aurat, baru Empu Semirang mema lingkan kepala.
Sambil mengacungkan lempengan besi hijau Sri Padmi berkata. “Empu, besi hijau ini berasal dari kepundan sebuah gunung di laut utara. Usianya hampir dua ribu tahun. Jadi jauh lebih tua dari lempengan besi yang Empu pergunakan sebagai bahan pembuatan senjata. Ini berarti kesaktiannya juga jauh lebih tinggi. Aku akan menyerahkan besi hijau ini pada Empu dan Empu menyerahkan lem pengan besi yang Empu pegang itu kepada saya. Sebagai tambahan saya akan memberikan sekantung batu permata yang harganya sama dengan kursi emas tahta Raja Mata ram.”
Kalau tadi Sri Padmi menyingsingkan bagian bawah pakaiannya untuk mengambil lempengan besi hijau maka kini tanpa rasa jengah dia membuka lebar-lebar bagian atas dada pakaiannya. Dari antara celah dua payudaranya si cantik ini kemudian mengambil sebuah kantong kain berwarna kuning. Lalu dalam keadaan dada masih tersing kap dia membungkuk, meletakkan kantong kain di hada pan Empu Semirang. Ikatan kantong dibuka hingga terlihat isinya yaitu setumpuk batu permata serta tiga batangan emas. Lempengan besi hijau diletakkan di samping kanan kantong kain.
Sambil tersenyum dan menutup pakaiannya sebelah atas Sri Padmi berucap, “Empu tidak mengatakan apa-apa. Apakah itu satu pertanda bahwa Empu menyetujui mak sudku saling bantu membantu? Kalau begitu saya harap Empu mau menyerahkan lempengan besi biru di tangan kiri Empu.”
“Sri Padmi, maafkan diriku. Aku tidak mungkin meneri ma tawaranmu. Betapapun luar biasanya besi hijau itu namun aku tidak mungkin menukar dengan besi biru yang masih menyala ini. Besi ini amanat orang. Aku tidak boleh menukarnya dengan benda apapun, sekalipun satu gunung emas...”
“Empu, apakah Empu tidak menyadari kalau aku mem berikan satu keuntungan besar padamu? Kau tidak akan merugi karena menukar besi biru dengan besi hijau. Selain itu kau kini memiliki pula sekantong benda berharga. Kalau

ada yang memberimu gunung emas, bagaimana mungkin kau akan mengangkatnya? Hik... hik... hik." Sri Padmi ter tawa cekikikan.
"Maafkan saya Ajeng. Saya tidak bisa menerima per mintaan Ajeng. Silahkan ambil kembali besi hijau sakti dan kantong itu..."
Sri Padmi Kameswari masih belum mau mengalah. Dia duduk seenaknya, setengah mencangkung di hadapan sang Empu.
"Empu..." Ucap Sri Padmi dengan suara lembut sambil tangan kanan diletakkan di atas lengan kiri Empu Semi rang yang memegang besi merah menyala. "Kalau harta sekantong itu masih belum ada artinya, aku siap memberi imbalan yang lain. Apapun yang Empu minta..."
"Ajeng... maafkan aku. Aku tidak bisa memenuhi per mintaanmu. Saat ini aku harus cepat memulai pekerjaan. Pertemuan kita cukup sampai di sini..."
"Empu Semirang, aku tahu. Selain sakti Empu juga seorang berhati polos dan jujur. Harap Empu mau mem percayai saya. Kita saling bertukar lempengan besi. Lalu..."
Empu Semirang gelengkan kepala.
"Empu..." Sri Padmi eluskan tangannya di lengan si orang tua. "Seperti kataku tadi, apapun imbalan yang Empu minta akan aku berikan. Termasuk diri saya..."
"Ajeng, dengan segala hormat aku minta Ajeng segera meninggalkan tempat ini..."
Sri Padmi masih belum mau surut. Dengan gerakan sangat cepat dia tanggalkan pakaian merahnya. Dalam keadaan tidak selembar benangpun menutupi aurat dia kemudian duduk di pangkuan Empu Semirang dan meme luk orang tua ini.
Sekujur tubuh si orang tua bergetar hebat!
"Cukup! Lekas kau pergi dari sini!" bentak Empu Semi rang.
Sri Padmi tertawa merdu. "Empu, berikan lempengan besi itu padaku. Diriku akan menjadi milikmu selamalamanya..."
Tiba-tiba tangan kanannya bergerak menyambar ke arah lempengan besi menyala di tangan kiri Empu Semi rang.
"Perempuan kurang ajar!" Rutuk Empu Semirang.
Sekali dia bergerak, tubuhnya yang dalam keadaan duduk di atas tikar melesat ke udara. Kaki kanan menendang

hingga Sri Padmi Kameswari terpental. Empu Semirang terkejut sendiri. Dari mana dia memiliki ilmu kepandaian silat hingga mampu melompat dan menendang!

“Empu, kita masih ada waktu untuk bicara. Jangan perturutkan kemarahanmu. Aku tidak berniat jahat pada mu. Aku justru pasrah menyerahkan diri...” Sri Padmi kem bangkan dua kakinya.

“Makhluk jahanam! Perlihatkan dirimu sebenarnya!”

Bentak Empu Semirang.

Sri Padmi terpekik lalu tertawa panjang. Tawa yang terdengar menggidikkan. Dengan sikap penuh menggoda dia geliatkan pinggul lalu melangkah mendekati sang Empu. Tiba-tiba gadis ini melompat sambil tangan ber usaha merampas lempengan besi yang dipegang si orang tua. Namun Empu Semirang memukul sambaran tangan itu dengan tangan kanan.

Buukkk!

Tangan kanan merah menyala Empu Semirang beradu keras dengan lengan kanan Sri Padmi Kameswari.

WIRO SABLENG

4

RI PADMI menjerit keras ketika, desss...! Kraak!

Lengan kanannya yang kena dipukul berderak dan berubah hangus mengepulkan asap. Empu Semirang sendiri terkejut tidak menyangka. Dia merasa menyesal telah melakukan pukulan. Seperti yang telah dibuktikannya sendiri, walau tangan itu telah menjadi bara membara dan panas luar bisa namun ketika dipakai mengusap wajah, dia sama sekali tidak mengalami cidera sedikitpun. Mengapa sekarang ketika memukul perempuan muda cantik itu pukulannya mendatangkan petaka?

“Ini pasti kuasa Dewa...” Empu Semirang membatin.

Dalam menahan sakit yang amat sangat, Sri Padmi Kameswari berteriak, “Orang tua celaka! Kau tidak akan pernah melihat fajar menyingsing besok pagi! Kau akan mampus dan lempengan besi itu akan menjadi milikku! Rohmu akan tergantung antara langit dan bumi! Ha... ha... ha! Mataram akan dilanda bencana! Negeri itu akan menjadi neraka! Semua orang akan menemui ajal secara mengerikan!”

Suara lembut perempuan muda cantik itu berubah menjadi keras dan kasar parau.

Wuss!
Satu kilatan cahaya berwarna hitam keluar dari dalam tubuhnya. Di lain kejap sosok Sri Padmi Kameswari ber ubah dahsyat mulai dari kepala sampai ke kaki. Pakaian yang tadinya jubah merah tipis kini masih berbentuk jubah tapi terbuat dari kain tebal hitam. Rambut yang sebelum nya hitam legam berkilat kini tampak kasar awut-awutan seperti ijuk. Wajah yang cantik jelita berganti menjadi wajah jelek seorang nenek keriput. Di keningnya terlihat
S
delapan benjolan sebesar ujung ibu jari berwarna merah dan selalu mengepulkan asap. Tubuh yang tadi elok kini kelihatan kurus kering dan bungkuk. Ketika menyeringai kelihatan deretan gigi hitam bercaling. Sepuluh jari tangan berubah menjadi paku besar berwarna hitam, memancar kan sinar menggidikkan.
“Makhluk terkutuk! Katakan siapa kau sebenarnya.
Siapa yang mengutus dirimu datang untuk berbuat kejaha tan di tempat ini!”
Sri Padmi Kameswari kembali tertawa panjang. Tawa nya tidak lagi semerdu sebelumnya tapi angker menggidik kan.
“Namaku Gendeng Pakumati. Aku datang memang untuk berbuat kejahatan. Merampas lempengan besi yang hendak kaujadikan keris. Kalau kau bertanya siapa yang mengutus diriku maka aku adalah utusan dari alam arwah! Ha... ha... ha!”
Selesai berucap dan tertawa bekakakan Sri Padmi Kameswari alias Gendeng Pakumati kembangkan sepuluh jari lalu dijentikkan ke arah Empu Semirang. Sepuluh paku hitam melesat, menyerang sepuluh bagian tubuh sang Empu.
Empu Semirang Biru adalah seorang yang ahli dalam membuat senjata. Kalau dia memiliki ilmu kesaktian maka ilmu itu adalah hanya sebatas untuk membuat senjata. Dia sama sekali tidak memiliki ilmu silat ataupun ilmu sakti untuk bertarung. Bahkan tenaga yang dimiliki hanya tenaga luar atau tenaga kasar. Bukan tenaga dalam mengandung hawa sakti. Ketika sepuluh paku dengan ganas menyam bar ke arahnya tentu saja orang tua ini tidak kuasa untuk mengelak apalagi menangkis. Dalam keadaan seperti itu si orang tua sama sekali tidak merasa takut sekalipun dia

akan menemui ajal. Yang dikhawatirkannya adalah bagai mana dia harus menyelamatkan lempengan besi cikal bakal keris Kanjeng Sepuh Pelangi.

Hanya beberapa saat lagi paku-paku maut itu akan menghajar Empu Semirang Biru tiba-tiba lempengan besi merah menyala di tangan kiri orang tua ini melesat ke udara, menderu dari kiri ke kanan. Sembilan cahaya aneh berkiblat membentuk sisi lingkaran besar, tidak beda dengan taburan pelangi di langit luas. Lalu terdengar suara bedentrangan sepuluh kali berturut-turut. Sepuluh paku hitam hancur berkeping-keping, luruh ke tanah. Empu Semirang tertegun tercengang-cengang.

Setelah melindungi sang Empu dari serangan maut, lempengan besi merah menyala melesat ke bawah dan menyusup ke dalam genggaman tangan kanan si orang tua. Ketika Empu Semirang memandang ke depan, sosok Sri Padmi Kameswari alias Gendeng Pakumati tak ada lagi.

“Makhluk jahat. Dia pergi begitu saja. Meninggalkan lempengan besi hijau sakti dan sekantung perhiasan...”

Ketika Empu Semirang memperhatikan, orang tua ini terkejut dan ada rasa tak percaya. Agar lebih jelas dia membungkuk memeriksa. Ternyata lempengan besi hijau telah berubah menjadi potongan bambu. Puluhan batu permata di dalam kantong kain kini hanya merupakan batu kerikil dan tiga batangan emas berubah menjadi besi butut karatan!

Empu Semirang Biru hela nafas dalam berulang kali lalu letakkan lempengan besi merah di atas kening sambil mulut berkata.

“Kanjeng Sepuh Pelangi. Dirimu belum lagi berbentuk sebilah keris namun kau telah mampu menyelamatkan diri saya. Terima kasih Kanjeng. Terima kasih wahai Para Dewa di Swargaloka...

Empu Semirang memandang berkeliling. Setelah memastikan bahwa nenek jahat tadi benar-benar telah meninggalkan tempat itu maka dia kembali duduk di atas bantalan jerami kering untuk melanjutkan lagi pembuatan keris sakti.

WIRO SABLENG

5

ARI pasar di Demak sekali ini tidak seperti biasanya, lebih ramai dari yang sudah-sudah. Penyebabnya

hari itu ada pertunjukan Kuda Lumping Cahaya
Utara pimpinan Ki Sugeng Jambul dari Semarang. Ketika
Pendekar 212 Wiro Sableng sampai ke tempat itu seorang
anak perempuan cantik belia berusia empat belas tahun,
berdandan menor mencorong tengah menunjukkan kebo
lehannya. Sambil mengunyah sirih gadis ini berjalan ber
keliling, melompat-lompat, menunggang kuda lumping
terbuat dari kajang. Tambur dan terompet saling berebut
riuh keras-kerasan, ditingkah suara kerincingan perak di
kedua kaki dan tangan si gadis. Ketika mata gadis ini mulai
membeliak terbalik-balik dan mulut meracau tak karuan
pertanda dia mulai kesurupan, seorang lelaki berpakaian
hitam berjambul tinggi, sambil memegang cemeti mende
kat dari belakang. Lelaki separuh baya ini adalah Ki
Sugeng Jambul, pimpinan rombongan kuda lumping.
Seorang pemuda gagah berambut panjang mendatangi
dari arah depan membawa sebatang semprong kaca lampu
minyak di tangan kanan dan bendera merah berbentuk
segi tiga di tangan kiri.
Ki Sugeng Jambul putar cemeti di udara. Cemeti men
deru keras. Tiba-tiba taar... taar! Cemeti dicambukkan ke
punggung si gadis.
Brett! Breett!
Pakaian si gadis robek di dua tempat. Asap mengepul.
Namun kulit punggungnya sama sekali tidak cidera. Malah
sambil terus melompat-lompat mengelilingi kalangan per
tunjukan gadis ini mulai menyanyi-nyanyi kecil dan sesekali
tertawa cekikikan. Cairan merah daun sirih campur kapur,
H
tembakau dan pinang meleleh membasahi dagunya. Ki
Sugeng Jambul mencambuk lagi sampai empat kali lalu
menari-nari mengelilingi si gadis yang menunggang kuda
lumping.
Pemuda di hadapan si gadis tiba-tiba mengacungkan
semprong kaca. Tangan kiri mengibar-ngibarkan bendera
merah segi tiga.
“Ni Gatri. Saatnya makan siang! Makan! Makan sampai
habis!”
Semprong kaca disusupkan ke dalam tangan kanan si
gadis yang saat itu menggoleng-goleng kepala, melenggaklenggok
pinggul. Sesaat kemudian sambil terus bernyanyi
gadis pemain kuda lumping bernama Ni Gatri ini mulai

menggigit ujung semprong.
Kraakk!
Ujung semprong rontok. Kaca masuk ke dalam mulut.
Terdengar suara kerauk-kerauk keras ketika pecahan kaca semprong dikunyah seperti enaknya orang mengunyah kerupuk.
"Makan! Habiskan!" Kembali pemuda yang tadi mem berikan semprong kaca berseru sambil mengebut-ngebut bendera.
Ni Gatri masukkan semprong kaca ke dalam mulut.
Digigit lalu, krauk! Semprong berderak patah dan Ni Gatri kembali komat-kamit mengunyah pecahan kaca. Sepasang mata meram melek seolah-olah dia tengah menyantap makanan sangat sedap. Suara terompet dan tambur semakin menjadi-jadi. Semprong utuh akhirnya habis dimakan Ni Gatri.
Suara terompet dan tambur mereda sedikit. Saat itu seorang anggota pertunjukan menyeret sebuah papan besar berbentuk empat persegi ke tengah kalangan.
Seluruh permukaan papan ini ditancapi puluhan paku sepanjang tiga perempat jengkal. Di antara paku-paku runcing ditebar pecahan beling.
Bersamaan dengan melengking keras tiupan terompet serta menggelegar tabuhan tambur, Ni Gatri melompat ke udara. Kuda lumping dari kajang dilempar. Setelah berpu tar di udara beberapa kali kuda lumping ini lalu ditangkap oleh Ki Sugeng Jambul. Kuda lumping kemudian diserah kan pada salah seorang anak buahnya. Ni Gatri sendiri saat itu menari-nari mengelilingi papan berpaku. Setiap satu kali putaran kepala didongakkan lalu mulut mengum bar tawa panjang. Orang-orang yang menonton kalau tadi bertepuk tangan kini tampak berdiri hening, mata tak berkesip. Mereka ingin menyaksikan apa yang kemudian akan dilakukan oleh si gadis kembang pertunjukan.
Ki Sugeng Jambul usap mukanya dua kali dengan tangan kiri. Mulut komat-kamit membaca mantera. Cemeti dipecut ke udara hingga mengeluarkan suara menggelegar seperti petir menyambar. Pecutan cemeti ini merupakan tanda bagi Ni Gatri untuk segera melompat ke atas papan yang ditancapi puluhan paku serta tebaran beling. Tiupan terompet dan tabuhan tambur berubah perlahan. Semua orang menahan nafas, menatap dengan mata tidak

berkedip. Ni Gatri berteriak keras. Bersamaan dengan itu dia melompat. Tubuhnya yang padat elok sesaat meng apung di udara lalu dengan cepat melayang turun. Dua kaki mengarah papan berpaku!
Hanya beberapa jengkal lagi telapak kaki gadis berusia empat belas tahun itu akan bersentuhan dengan paku tibatiba entah dari mana datangnya satu cahaya putih berke lebat di udara lalu masuk ke dalam tubuh Ni Gatri. Kejap itu juga tubuh Ni Gatri naik lagi ke atas lalu jungkir balik. Ketika melayang turun kepalanya lebih dulu mengarah puluhan paku yang menancap di papan. Orang banyak berteriak tegang dan ngeri! Orang yang memiliki kepan daian tertentu akan segera mengetahui bahwa gerakan yang tadi dibuat Ni Gatri bukan gerakan pertunjukan. Tapi ada satu kekuatan yang membuat tubuhnya jungkir balik tak karuan di udara lalu jatuh ke bawah dengan kepala lebih dulu!
Melihat hal ini Ki Sugeng Jambul berteriak keras.
“Tahan! Hentikan pertunjukan! Ada orang luar hendak mencelakai Ni Gatri!”
Suara terompet dan tabuh serta merta berhenti. Orang banyak berseru tegang. Semua anggota perkumpulan sama membaca mantera penolak bahala. Sementara Ki Sugeng Jambul dengan cepat melesat ke depan untuk selamatkan Ni Gatri. Namun dia kalah cepat. Satu baya ngan putih mendahului gerakannya, menyambar tubuh Ni Gatri lalu gadis itu dibaringkan di tanah di tepi kalangan pertunjukan.
Orang banyak mengerubung, ingin tahu bagaimana keadaan Ni Gatri. Saat itu Ni Gatri terbaring di tanah dengan mata terpejam. Dada sesak turun naik, nafas megap-megap. Kunyahan sirih bercampur cairan kental berwarna merah meleleh di sudut bibir kiri kanan. Ki Sugeng Jambul menyeruak di sela-sela kerumunan orang banyak. Dia segera memeriksa keadaan Ni Gatri.
“Gadis ini tidak apa-apa. Tidak ada orang jahat yang hendak mencelakainya. Cahaya putih satu pertanda bahwa yang tadi masuk ke dalam tubuhnya adalah roh baikbaik...” kata seorang pemuda.
Ki Sugeng Jambul angkat kepala, berpaling ke arah orang yang bicara. Seorang pemuda berambut gondrong, berikat kepala dan berpakaian serba putih. Pemuda tak

dikenalnya ini tentu saja adalah Pendekar 212 Wiro Sa bleng yang sebelumnya ikut menonton pertunjukan kuda lumping.
“Anak muda, aku tahu kau yang barusan menolong gadis ini. Untuk itu aku sangat berterima kasih. Kalau aku boleh bertanya siapakah adanya dirimu. Lalu bagaimana kau tahu tidak ada orang berniat jahat. Bahwa ada roh baik-baik masuk ke dalam tubuhnya. Padahal aku dan semua orang di sini jelas-jelas melihat kepala Ni Gatri hampir saja amblas ditancap puluhan paku!”
Murid Sinto Gendeng diberondong pertanyaan seperti itu garuk-garuk kepala lebih dulu baru menyahut, “Aku, aku hanya seorang pengelana yang kebetulan lewat di pasar ini. Aku tertarik dengan pertunjukan kuda lumpingmu. Mengenai roh baik-baik itu, dugaanku berdasarkan cahaya putih yang masuk ke dalam tubuh gadis ini. Kalau roh jahat warnanya pasti tidak putih. Buktinya anak buahmu ini tidak cidera, tidak menyemburkan darah. Keadaannya hanya pingsan karena terkejut dan takut. Sebentar lagi dia pasti siuman.”
Sebenarnya Wiro mengetahui apa yang terjadi dengan si gadis. Sebelum cahaya putih berkiblat masuk ke dalam tubuh Ni Gatri, lebih dulu ada sekilas cahaya hitam me nyambar. Cahaya hitam itu memiliki kekuatan jahat yang bisa membuat sekujur tubuh si gadis menjadi hangus. Lalu muncul cahaya putih memusnahkan kekuatan jahat caha ya hitam. Di saat yang bersamaan sosok si gadis sudah keburu melayang jatuh ke bawah. Semua apa yang dilihat nya itu tidak diceritakan Wiro pada Ki Sugeng Jambul. Khawatir akan tambah merusak suasana.
Wiro letakkan telapak tangan kirinya di atas kening Ni Gatri. Hawa sakti sejuk dialirkan. Sesaat kemudian gadis itu tampak menggerakkan kepala lalu ada tarikan nafas panjang. Menyusul mata yang terpejam dibuka. Begitu memandang, yang pertama sekali dilihatnya adalah Pen dekar 212 Wiro Sableng. Si gadis tersenyum.
“Kau...” Ucap Ni Gatri. “Akhirnya kutemui juga dirimu...”
Wiro mengerenyit, kepala digaruk.
Ki Sugeng Jambul dan semua anak buahnya terheranheran mendengar ucapan Ni Gatri.
Ni Gatri bangkit lalu duduk bersimpuh di tanah. Sepa sang matanya tidak beralih dari memperhatikan Pendekar

212.
Ki Sugeng Jambul dan semua anggota pertunjukan kuda lumping saling pandang. Suara yang keluar dari mulut Ni Gatri bukan suara si gadis. Tapi suara laki-laki. Suara seorang kakek-kakek. Wiro sendiri diam-diam juga merasa heran. Dia ingat pada cahaya putih yang masuk belaka ngan ke tubuh Ni Gatri.
“Ni Gatri, apa yang terjadi. Mengapa suaramu berubah. Apa kau kenal dengan pemuda ini?” Bertanya Ki Sugeng Jambul.
“Ki Sugeng, saya memang tidak mengenal pemuda ini. Tapi saya yakin dialah orangnya.” Ni Gatri menjawab dengan suara anehnya.
“Orangnya apa? Siapa dia Ni Gatri?” tanya Ki Sugeng Jambul heran dan tidak mengerti.
Seorang tua bermata belok, berdestar merah dan menyandang sarung, menyeruak di antara kerumunan orang banyak lalu mendekati Ki Sugeng Jambul dan berkata, “Ki Sugeng, saya curiga. Jangan-jangan pemuda berambut gondrong ini yang punya pekerjaan. Dia men celakai Ni Gatri lalu pura-pura menolong. Dia pasti punya maksud jahat yang tersembunyi...”
Mendengar ucapan orang tanpa berpikir lagi Ki Sugeng Jambul langsung percaya. Dia pandangi Wiro dengan mata melotot. Sementara Wiro sendiri delikkan mata pada kakek bermata belok yang barusan bicara pada Ki Sugeng Jam bul.
“Anak muda, apa niat yang ada dalam dirimu. Hendak mencelakai Ni Gatri lalu pura-pura menolongnya!”
Pendekar 212 jadi kesal mendengar ucapan Ki Sugeng Jambul. “Ki Sugeng, kalau aku memang hendak mencela kai anak buahmu, apa perlunya aku kemudian menye lamatkannya? Apa kau kira aku orang goblok seperti dirimu?!”
Wajah Ki Sugeng Jambul kelihatan merah. Namun dia menjawab juga. “Karena kau pasti punya niat jahat ter sembunyi!”
Wiro geleng-geleng kepala lalu bangkit berdiri. Ni Gatri ikut berdiri. Ki Sugeng juga buru-buru berdiri.
“Jangan kau berani pergi dari sini sebelum aku tahu siapa kau sebenarnya dan mempertanggungjawabkan perbuatanmu!”

"Tidak ada yang harus aku pertanggungjawabkan. Kau sendiri tadi mengucapkan terima kasih karena aku telah menolong gadis itu. Sekarang gara-gara ucapan kakek bermata bongsang itu kau punya pikiran yang bukan-bukan terhadapku! Lebih baik kau urus gadis itu. Usianya masih terlalu muda untuk kau pekerjakan sebagai pemain kuda lumping! Dia bekerja keras bahkan menyabung nyawa. Sementara kau yang dapat uang banyak!"
Wiro memutar tubuh siap untuk pergi. Namun Ki Sugeng Jambul yang saat itu menjadi marah mendengar ucapan murid Sinto Gendeng putar lengannya yang meme gang cambuk. Ujung cambuk menggelegar di udara me ngeluarkan percikan api pertanda gerakan yang dilakukan mengandung aliran tenaga dalam cukup tinggi. Ki Sugeng Jambul sekali lagi gerakkan lengan.
Seetttt!
Cambuk dengan kecepatan luar biasa tahu-tahu sudah melibat Pendekar 212 mulai dari bahu sampai ke perge langan kaki hingga dia tidak mampu bergerak lagi.
Wiro tertawa cengengesan. Dalam hati dia berkata, "Ki Sugeng, kalau aku membalas perbuatanmu ini, melepas libatan cambuk lalu memasukkannya ke lobang hidungmu dan keluar dari lobang pantat baru kau tahu rasa!"
Ni Gatri maju satu langkah. Matanya menatap ke dada Wiro tajam-tajam. Dalam hati gadis ini membatin, "Me mang dia orangnya. Aku melihat pancaran cahaya senjata mustika itu ada di dalam tubuhnya..."
Ni Gatri lalu ulurkan tangan kanan. Lima jari dijentik kan. Lima sambaran angin berdesir.
Dess!
Cambuk yang melibat Wiro putus secara bersamaan di lima tempat. Ki Sugeng Jambul berseru kaget. Tidak bisa percaya Ni Gatri mampu dan memiliki ilmu untuk melaku kan hal itu. Wiro juga merasakan hal yang sama. Ada satu kekuatan dahsyat dalam tubuh Ni Gatri yang bukan saja telah melindunginya tapi juga memberi kemampuan untuk melakukan hal-hal yang hanya bisa dilakukan oleh tokoh silat berkepandaian tinggi.
"Paman, jangan ganggu pemuda itu. Biarkan dia pergi dari sini..." Kata-kata itu meluncur keluar dari mulut Ni Gatri dan lagi-lagi merupakan suara kakek-kakek.
"Ni Gatri! Apa yang terjadi dengan dirimu Mengapa kau

bicara begitu?!"
"Pemuda berambut gondrong ini telah memasukkan roh jahat ke dalam tubuh Ni Gatri! Semua orang menjauh cepat! Sebentar lagi tubuh gadis ini akan meledak!" Ber kata kakek berdestar merah. Ucapannya membuat semua orang menjadi gempar dan cepat menjauh.
Sebaliknya Ni Gatri malah melangkah mendekati orang tua berdestar merah ini. Tangan kirinya menuding, "Kaulah pembawa roh jahat itu! Kau yang hendak memasukkan angkara murka ke dalam tubuhku. Tapi Dewa Penguasa Jagat melindungi diriku, menghancurkan kejahatanmu! Sekarang tinggalkan tempat ini atau kau akan kujadikan mahluk paling hina di muka bumi ini!"
Kakek berdestar tertawa. Ketika tertawa mulutnya terbuka, dan astaga! Kelihatan dia memiliki lidah panjang merah dan bercabang dua! "Tidak hari ini masih banyak hari lain kau akan menerima celaka!"
Selesai keluarkan ucapan orang tua itu siap berkelebat pergi namun Ni Gatri tusukkan telunjuk tangan kirinya yang sejak tadi menuding.
Wutt...!
Selarik cahaya biru membentuk garis panjang menderu. Ujungnya tepat mendarat di pertengahan kening si kakek. Didahului jeritan keras yang kemudian berubah menjadi suara lolongan anjing, sosok si kakek lenyap. Di tempat itu kini kelihatan seekor anjing hitam, kurus kering dan kulit nya penuh koreng budukan Di keningnya ada delapan benjolan sebesar ujung jari telunjuk berwarna merah.
Semua orang yang ada di tempat itu menjadi gempar!
"Makhluk celaka! Kau telah menerima kutukan Dewa! Sekarang pergi dari sini!" Ni Gatri berteriak keras lalu menendang dengan kaki kanan.
Dukkk!
Anjing hitam buduk perubahan sosok kakek berdestar merah mencelat mental. Sambil terkaing-kaing kesakitan binatang ini menghambur lari, menyelinap di antara kaki orang banyak dan lenyap ke arah timur.
Di saat bersamaan selarik cahaya putih berkelebat keluar dari tubuh Ni Gatri. Ni Gatri jatuh terduduk di tanah. Mukanya pucat. Seluruh wajah dan tubuh basah oleh keringat. Gadis ini memandang berkeliling. Ketika melihat Ki Sugeng Jambul dia berkata, "Paman, dada saya sakit.

Tolong... Mana kakak tadi?" Suara Ni Gatri sekarang kembali ke suara aslinya. Suara anak perempuan usia empat belas tahun. Bukan lagi suara aneh kakek-kakek.
Beberapa teman Ni Gatri cepat menolong gadis ini berdiri. Ki Sugeng Jambul memandang berkeliling. Pemuda gondrong berpakaian putih yang tadi menyelamatkan Ni Gatri dilihatnya tak ada lagi di tempat itu.

WIRO SABLENG

6

AK LAMA meninggalkan Demak, akhirnya Wiro sampai di sebuah lembah. Cahaya matahari yang terik serasa membakar jagat. Wiro ingin beristirahat dulu barang sebentar. Dia pergi duduk di bawah kerindangan sebatang pohon randu. Di hadapannya terbentang pesawahan luas. Padi menguning, bergoyang-goyang seperti ombak ketika angin bertiup. Di ujung pesawahan menjulang gunung biru kehijauan.
Angin bertiup sepoi basah. Hawa sejuk membuat murid Sinto Gendeng duduk melunjur terkantuk-kantuk. Namun dia tidak bisa memejamkan mata walau untuk sesaat. Peristiwa di Demak seolah terbayang di pelupuk matanya.
"Gadis pemain kuda lumping itu. Dia kemasukan roh putih. Ketika dia menatap ke arahku pandangannya aneh. Mulut berucap. Suaranya bukan suara perempuan. Tapi suara laki-laki. Suara seorang tua. *Kau... Akhirnya kutemui juga dirimu.* Lalu ketika dia bicara dengan lelaki bernama Ki Sugeng itu, dia mengatakan, *Ki Sugeng saya memang tidak mengenal pemuda ini. Tapi saya yakin dialah orang nya.* Aneh, apa arti semua ucapan gadis yang kemasukan roh putih itu. Ada apa dengan diriku. Roh putih di dalam tubuhnya agaknya menguasai jalan pikiran dan mengatur setiap ucapan. Dari ucapan gadis itu agaknya ada orang tengah mencari diriku. Aku harus menyelidik siapa dan dari mana berasalnya roh itu..."
Selagi mengingat-ingat kejadian di pasar di Demak itu tiba-tiba ada suara berkerincingan dan jeritan perempuan minta tolong. Lalu ada suara anjing menggonggong.
"Siang bolong dikejar anjing! Ada-ada saja! Wiro tidak beranjak dari duduknya tapi kepala dipalingkan ke arah

T

datangnya suara jeritan dan gonggongan anjing.
Sesaat kemudian dari balik semak belukar lebat berlari

keluar seorang anak perempuan. Wajah menunjukkan rasa takut yang amat sangat. Hanya beberapa langkah di bela kangnya mengejar seekor anjing berbulu hitam berkulit penuh budukan. Mulut menganga memperlihatkan gigi dan taring runcing. Air liur menjela-jela. Siap menerkam kaki anak perempuan yang dikejarnya. Tepat di depan Wiro anak perempuan itu seperti kehabisan tenaga lalu jatuh tersungkur. Tangan bergelang kerincingan perak masih mampu menggapai ke depan ke arah Wiro. Kepala diang kat, mulut berucap. “Tolong... Den Mas tolong diriku.”

Wiro serta merta mengenali, anak perempuan itu bukan lain adalah gadis pemain kuda lumping di Demak. Ni Gatri. Anak buah Ki Sugeng Jambul.

Baru saja si gadis belia empat belas tahun itu berucap minta tolong, anjing buduk hitam yang di kepalanya ada delapan benjolan merah telah melompat menerkam kaki kanan Ni Gatri. Wiro yang tahu kalau anjing hitam buduk itu bukan binatang biasa, cepat melompat lalu menendang dengan kaki kanan. Tendangan yang dilepas Wiro tidak disertai tenaga dalam, hanya mengandalkan tenaga luar atau tenaga kasar. Walau begitu untuk ukuran seekor anjing, kalau sampai kena paling tidak kepalanya akan remuk!

Apa yang terjadi membuat Pendekar 212 terkejut. Tendangan kaki kanannya mendarat tepat di kepala sebe lah kiri anjing hitam. Binatang ini meraung kesakitan. Tubuh terpental sampai satu tombak. Tapi kepalanya tidak hacur! Malah setelah berguling beberapa kail, didahului raungan keras anjing ini laksana terbang melompat ke arah Wiro. Mulut menganga lebar keluarkan suara mende ngus, dua kaki depan siap mencakar.

“Binatang jejadian kurang ajar!” Maki Pendekar 212.

Kini tangan kanannya yang bekerja. Melepas pukulan sakti *Tangan Dewa Menghantam Matahari.* Karena tahu anjing jejadian ini memiliki ilmu dan kekuatan hebat, Wiro kini tidak kepalang tanggung. Pukulan yang dipelajarinya dari Kitab Putih Wasiat Dewa itu sanggup meluluh lantak batu besar. Apalagi hanya seekor anjing! Sekalipun binatang ini mungkin dibentengi oleh kekuatan dahsyat yang berasal dari roh jahat!

Wuttt!

Angin pukulan yang tidak memancarkan warna men

deru. Anjing hitam melolong keras. Tubuh terpental tiga
tombak, terhempas di tanah dalam keadaan tidak berben
tuk lagi! Dari kepalanya yang hancur di mana terdapat
delapan benjolan merah mengepul delapan asap merah,
bergelung di udara lalu melesat ke arah matahari terbe
nam dan lenyap dari pemandangan.
Di tempat itu menghampar bau kemenyan! Lalu tampak
satu bayangan samar seorang lelaki tua berpakaian hitam.
Bersamaan dengan itu terdengar suara, “Anak muda,
jangan pernah mengira kalau aku sudah menemui ajal!
Delapan Sukma Merah tidak pernah mati! Ha... ha... ha!”
“Edan!” maki murid Sinto Gendeng. “Delapan Sukma
Merah! Apa itu? Persetan! Mengapa harus aku pikirkan!”
Wiro ingat pada gadis pemain kuda lumping yang saat
itu sembunyi di balik pohon randu. “Ni Gatri, kau tidak apaapa?”
tanya Wiro.
“Terima kasih Den Mas telah menolong Gatri. Saya
tidak apa-apa...”
“Hemm...” Wiro bergumam. “Jangan panggil aku Den
Mas. Panggil saja kakak.”
Ni Gatri tertawa senang. Wajahnya yang tadi pucat kini
tampak berdarah kembali.
“Bagaimana ceritanya sampai kau dikejar anjing hitam
buduk itu. Bukankah kau seharusnya bersama rombongan
pemain kuda lumpingmu?”
“Gatri melarikan diri. Gatri tahu Paman Sugeng Jambul
pasti marah. Tapi Gatri tidak perduli...”
“Mengapa kau melarikan diri?” tanya Wiro lagi.
“Saya ingin mencari Kakak.”
“Mencariku? Heh! Mengapa mencariku...”
“Gatri suka sama Kakak.”
Wiro jadi melongo mendengar jawaban anak perawan
belia itu.
“Selain itu Kakak sudah menyelamatkan Gatri. Mulai
sekarang Gatri mau ikut Kakak...”
“Urusan berabe!” kata Wiro dalam hati sambil garukgaruk
kepala. “Ada baiknya aku tanyai dulu anak ini...”
Sebelum bertanya Wiro memegang bahu kiri Ni Gatri untuk
mengetahui apakah masih ada makhluk luar yang mende
kam dalam tubuh anak perempuan itu. Tak ada getaran,
tak ada hawa aneh. Berarti Ni Gatri utuh tidak ada penga
ruh jahat dari luar.

Waktu bahunya dipegang Ni Gatri balas memegang lengan Wiro. Wiro tarik tangannya lalu bertanya, “Ni Gatri, kau ingat kejadian di pasar Tuban?”
Yang ditanya anggukkan kepala. “Kalau Kakak tidak menolong pasti waktu itu Gatri sudah mati. Kepala menan cap di paku. Ihhh... ngerinya. Untung ada Kakak. Gatri sangat berterima kasih...”
“Itu tidak penting. Yang aku ingin tahu apa kau ingat kalau saat itu kau memandang padaku dan berkata *Akhir nya kutemui dirimu.* Lalu pada Ki Sugeng Jambul kau mengatakan kalau kau tidak mengenal diriku. Tapi kau yakin akulah orangnya. Suaramu bicara saat itu bukan suara aslimu tapi menyerupai suara orang tua. Kau ingat Ni Gatri?”
Si gadis tampak berpikir-pikir. Kemudian dia meng gelengkan kepala. “Kakak, Gatri hanya ingat melihat wajahmu. Tapi Gatri tidak tahu apa yang Gatri ucapkan.”
“Pada kakek berdestar merah kau berkata *Kaulah pembawa roh jahat itu! Kau yang hendak memasukkan angkara murka ke dalam tubuhku. Tapi Dewa Penguasa Jagat melindungi diriku, menghancurkan kejahatanmu! Sekarang tinggalkan tempat ini atau kau akan kujadikan makhluk paling hina di muka bumi ini.* Kau ingat Ni Gatri kalau kau pernah mengucapkan kata-kata itu?”
“Maafkan saya Kakak. Gatri ingat semua yang terjadi. Yang Gatri saksikan dengan mata. Tapi apa yang Gatri ucapkan Gatri tidak bisa mengingat kembali...”
“Baik, sekarang aku tanya lagi. Apa kau ingat sewaktu menusukkan jari telunjuk tangan kiri ke arah seorang kakek berdestar merah?”
“Ingat,” jawab anak perempuan pemain kuda lumping itu. “Ada sinar biru keluar dari jari telunjuk Gatri. Lalu kakek itu berubah jadi anjing hitam budukan. Kepalanya benjal-benjol.”
Wiro menggaruk kepala.
“Kakak, apa sebenarnya yang terjadi dengan diriku? Kakek yang berubah menjadi anjing hitam itu, mengapa dia hendak mencelakai Gatri.”
“Kakek itu juga hendak mencelakai diriku,” jawab Wiro. “Ada yang mengirimnya untuk membantu roh jahat yang sengaja dimasukkan ke dalam dirimu. Agaknya tujuan utamanya adalah mencelakai diriku. Tapi ada roh putih

yang mendahului masuk ke dalam dirimu. Sekarang sudah aman. Kau tak perlu takut."
"Gatri tidak pernah takut kalau Kakak ada di dekat Gatri," jawab anak perempuan itu lalu dengan sikap kekanak-kanakan sandarkan kepalanya di dada Wiro. Sang pendekar menghindar dengan pura-pura duduk di bawah pohon besar. Gatri ikutan duduk di sebelahnya.
"Setelah aku pergi apa yang terjadi?" Wiro bertanya.
"Paman Sugeng Jambul menyuruh kami berkemaskemas dan segera meninggalkan pasar. Katanya akan meneruskan perjalanan ke Japara. Waktu itulah saya meli hat ada kesempatan. Saya menyelinap di antara orang banyak yang masih berkerumun di situ lalu melarikan diri. Saya hanya mengingat-ingat ke arah mana sebelumnya Kakak pergi. Di tengah jalan, di pinggiran kota tahu-tahu muncul anjing hitam itu mengejar saya. Saya heran saya bisa berlari cepat sekali. Saya bersyukur akhirnya bisa menemui Kakak. Saya mau ikut ke mana Kakak pergi. Saya tidak punya ayah, tidak punya ibu. Juga tidak punya saudara..."
"Lalu Ki Sugeng Jambul yang kau panggil paman itu?"
"Dia hanya paman-pamanan. Dia memelihara saya sejak kecil, menganggap sebagal anak sendiri. Tapi setelah saya meningkat dewasa seperti ini sikapnya jadi lain. Dia sering meraba-raba tubuh saya. Kalau tak ada orang dia suka mencium saya. Dia juga suka mengintip saya kalau lagi mandi..."
"Kuda lumping keparat!" Maki Wiro dalam hati. "Gadis ini agaknya dijadikan perantara oleh roh putih untuk men cari diriku. Lalu ada roh hitam yang berusaha menghalangi. Siapa mereka?"
Wiro perhatikan Ni Gatri seketika. Dia mendengar apa yang dikatakan Gatri tadi tentang sang paman Ki Sugeng Jambul. Dalam hati murid Sinto Gendeng berkata. "Tidak heran kalau pamanmu itu bisa blingsatan. Walau berdan dan mencorong wajahmu sebenarnya cantik. Tubuhmu yang sedang mekar sintal membuat jantung lelaki bisa berhenti berdetak kalau terlalu lama memandang!"
"Ni Gatri, walau pamanmu itu punya sikap tidak baik tapi dia telah memeliharamu sejak kecil. Kurasa sebaiknya kau kembali menemuinya. Kalau perlu aku bersedia mengantar. Kalau kau memang mau meninggalkannya kau

harus menjelaskan secara baik-baik..."
"Saya akan menuruti ucapan Kakak. Asal setelah lepas dari Ki Sugeng Jambul saya boleh ikut bersama Kakak." Jawab Ni Gatri pula.
Wiro jadi garuk-garuk kepala lagi. Dia sadar tidak mungkin membawa gadis belia itu kembali ke rombongan kuda lumping yang dipimpin Ki Sugeng Jambul. Dalam hati dia berkata, "Cepat atau lambat Gatri pasti akan dilalap si Jambul keparat itu. Kasihan Ni Gatri."
"Ni Gatri, berapa usiamu..." Murid Sinto Gendeng ber tanya.
"Empat belas tahun, Kakak," jawab si gadis beila. Lalu menambahkan. "Di kampung, gadis seusia saya sudah dianggap tua kalau belum kawin."
"Begitu?" ujar Pendekar 212 sambil tertawa lebar. Lalu dia berpikir-pikir. "Kalau anak perawan secantik ini sampai terlunta-lunta sebatangkara, pasti banyak lelaki jahat mempergunakan kesempatan."
"Ni Gatri, aku akan ke kotaraja. Perjalanan cukup jauh..."
"Jangankan ke kotaraja. Ke ujung duniapun kalau bersama Kakak Gatri pasti mau ikut." Ni Gatri memotong ucapan Wiro, membuat murid Sinto Gendeng ketar-ketir.
"Di kotaraja aku banyak punya sahabat. Aku akan carikan seorang yang paling baik untukmu. Kau bisa tinggal bersamanya. Syukur-syukur kau nanti bisa dipekerjakan di Keraton Sri Sultan. Kau mau...?"
"Saya menurut saja apa kata Kakak. Asal saya tidak jauh dari Kakak..."
Wiro manggut-manggut. Dalam hati sang pendekar membatin. "Ni Gatri, kalau saja kau tiga atau empat tahun lebih tua mungkin jalan ceritanya bisa jadi lain."
WIRO SABLENG
7
EMBALI ke lereng Gunung Bismo yang merupakan salah satu dari beberapa gunung di dataran tinggi Dieng. Malam itu adalah malam kedua Empu Semi rang Biru mengerjakan pembuatan keris Kanjeng Sepuh Pelangi. Sejak malam pertama memulai pekerjaan, dia tidak beranjak dari bantalan jerami kering yang diduduki nya, tak pernah berhenti bekerja kecuali untuk sekedar minum. Sepuluh jari sang Empu yang berwarna merah

menyala dan mengandung panas luar biasa, bergerak leluasa di atas batangan besi keramat yang telah mem bentuk badan keris. Saat itu dia tengah memperhalus bagian-bagian tertentu. Semakin diperhalus semakin terang cahaya biru yang memancar dari senjata yang belum bergagang itu. Selain cahaya biru yang menyelu bungi seluruh badan keris berluk sembilan ini, masih ada kumpulan cahaya yang hanya terlihat di sisi sebelah kanan keris, berupa lengkungan sembilan warna mulai dari ujung runcing sampai ke bagian bawah yang lebih menonjol dan juga runcing tipis. Walau senjata ini diputar berlainan arah, tujuh gabungan warna yang melengkung seperti pelangi kecil tetap berada di sebelah kanan keris.

Empu Semirang juga merasakan ada bau harum dan aliran hawa sejuk keluar dari badan Kanjeng Sepuh Pelangi memasuki tangan, padahal saat itu tangannya masih merah membara.

“Sang Hyang Jagat Bathara, terima kasih Kau telah melindungi dan memberi kemampuan pada saya untuk membuat keris ini. Seumur hidup belum pernah saya membuat senjata luar biasa sakti seperti ini. Hanya dengan mempergunakan jari-jari telanjang begini rupa. Sungguh

K

besar kuasaMu. Dengan perkenanMu wahai Bathara Agung mudah-mudahan paling lambat menjelang fajar menying sing keris sakti mandraguna ini sudah sempurna keram pungannya. Saya tinggal menunggu kedatangan Raden Ageng Daksa, utusan Sri Maharaja Mataram untuk meng ambil keris ini yang menurut janjinya akan datang tengah malam besok...”

Empu Semirang Biru kemudian letakkan keris yang masih merah menyala itu di atas kening bahkan beberapa kali dicium penuh khidmat tanpa wajahnya yang berkulit tipis hangus atau terluka.

Ternyata sebelum fajar menyingsing Empu Semirang telah selesai dengan pekerjaannya. Sambil mengusap-usap keris Kanjeng Sepuh Pelangi tidak putus-putusnya orang tua bermuka tengkorak berambut biru riap-riapan ini memanjatkan puji syukur dan berterima kasih pada Yang Maha Kuasa karena telah dipercaya untuk membuat keris tersebut dan diberi kemampuan serta pertolongan untuk melaksanakannya.

Ketika fajar menyingsing dan ufuk bumi sebelah timur mulai tampak terang, wajah Empu Semirang tampak ber seri-seri. Keris Kanjeng Sepuh Pelangi berluk sembilan diletakkan di atas pangkuan. Dielus-elus seraya berkata.
“Kanjeng Sepuh Pelangi, besok tengah malam utusan Raja Mataram akan datang membawa sarung dan gagang pelengkap dirimu. Tak lupa pula sebuah kotak kaca beralas beludru merah untuk menyimpanmu. Setelah itu kau akan dibawa ke kotaraja. Entah kapan aku akan melihatmu lagi...”
Tidak terasa sepasang mata orang tua ini telah ber kaca-kaca. Empu Semirang Biru geleng-gelengkan kepala, tertawa sendiri.
“Aneh, mengapa aku harus menangis...” katanya.
Tangan kanannya kembali mengusap keris berluk sembilan itu.
Tiba-tiba dua tangan yang merah menyala itu berubah kembali ke bentuk aslinya. Empu Semirang tidak menjadi terkejut. Malah dia membungkuk dalam-dalam dan berkata perlahan. “Pekerjaan sudah selesai. Adalah pantas kalau Yang Maha Kuasa mengambil kembali ilmu kesaktian yang diberikanNya.”
Angin pagi bertiup dari arah barat. Empu Semirang hendak mengusap wajah, tiba-tiba dia ingat sesuatu. Lalu memandang ke arah timur.
“Fajar telah menyingsing. Tapi aneh, aku sama sekali tidak mendengar suara ayam hutan berkokok seperti biasanya. Apa binatang-binatang itu lupa menyambut kedatangan bahagia pagi atau mereka masih pada tertidur lelap semua...?”
Untuk pertama kalinya Empu Semirang merasa letih. Orang tua ini menguap lalu perlahan-lahan bangkit berdiri. Keris Kanjeng Sepuh Pelangi dibungkus dengan sehelai kain putih, dipegang di tangan kanan. Dari lereng gunung tempat kediamannya itu dia bisa melihat gunung Prahu di arah utara dan gunung Sundoro di sebelah selatan. Karena kabut pagi masih cukup tebal mula-mula Empu Semirang tidak melihat jelas puncak dua gunung itu. Namun begitu angin bertiup membuat kabut bergerak membuyar, sang Empu kini bisa melihat puncak gunung. Begitu matanya memperhatikan hatinya langsung tercekat.
“Lingkaran besar awan kelabu. Muncul kembali. Kali ini

di atas puncak Gunung Sundoro...” Ucap orang tua beram
but, kumis dan berjanggut biru ini. Dia langsung ingat
peristiwa pada malam dua hari lalu ketika pertama kali
hendak memulai pekerjaan membuat keris Kanjeng Sepuh
Pelangi. Saat itu di langit kelam dia melihat jelas lingkaran
awan kelabu yang menurut pengalaman dan pengetahu
annya merupakan satu pertanda tidak baik.
“Mengapa sekarang lingkaran awan kelabu itu muncul
lagi...?” Baru saja sang Empu berucap begitu tiba-tiba di
kejauhan terdengar suara raung srigala. “Suara lolongan
srigala. Sama seperti yang aku dengar malam itu. Pertanda
apa ini? Dewa Jagat Bhatara, kalau ada sesuatu yang
buruk, aku mohon perlindunganMu.”
Empu Semirang pegang keris di dalam gulungan kain
erat-erat. Dia bermaksud duduk kembali di atas bantalan
jerami kering. Tidak sengaja matanya memandang ke
selatan, di mana menjulang puncak gunung Prahu. Untuk
kedua kalinya orang tua ahli pembuat senjata ini tercekat.
Di atas puncak Gunung Prahu juga ada kelihatan lingkaran
awan kelabu.
“Aneh... Ada beberapa keanehan. Ayam hutan tidak
berkokok menyambut pagi. Suara raung srigala di kejauhan
padahal di gunung ini tidak pernah ada binatang seperti
itu. Lalu gulungan awan kelabu berbentuk lingkaran besar
di langit dan di atas dua puncak gunung...” Lama orang tua
ini tegak merenung. Wajahnya jelas menunjukkan kegeli
sahan.
Sekonyong-konyong seseorang berkelebat di antara
pepohonan lalu melayang turun sambil menegur. “Empu
Semirang. Mengapa unjukkan wajah muram. Padahal kau
telah berhasil menyelesaikan pembuatan keris Kanjeng
Sepuh Pelangi dengan sempurna dan satu hari lebih cepat
dari yang ditentukan...”
Empu Semirang tersentak dari renungnya. Dia menge
nali suara orang itu. Dalam hati orang tua ini membatin,
“Heran, mengapa dia datang satu hari lebih cepat dari
perjanjian. Bagaimana dia bisa tahu kalau aku telah
menyelesaikan pembuatan keris sakti...”
WIRO SABLENG
8
MPU Semirang memutar tubuh. Di depan gubuk
berdiri seorang lelaki separuh baya, mengenakan

baju lurik hitam sebatas dada. Di atas kepala ber
tengger topi tinggi hitam bersulam benang emas. Di leher
tergantung empat buah kalung terbuat dari emas, masingmasing
dihias batu permata berlainan warna. Di pinggang
sebelah belakang tersisip sebilah keris bergagang perak
berukir-ukir dihias empat batu permata berwarna merah
darah. Dari dandanannya dapat diketahui kalau dia adalah
seorang pejabat tinggi Kerajaan Mataram. Orang inilah
yang beberapa waktu lalu atas perintah Sri Maharaja
Mataram mendatangi Empu Semirang, membawa besi
sakti berusia seribu tahun yang berasal dari perut kawah
gunung Merapi lapis ke tujuh.
Jauh di belakang orang yang berdiri di hadapannya,
Empu Semirang melihat puncak Gunung Prahu. Di langit di
atas gunung itu masih kelihatan lingkaran besar awan
kelabu. Empu Semirang tidak mengerti mengapa hatinya
mendadak merasa tidak enak.
“Raden Ageng Daksa, salam sejahtera bagimu dan bagi
Raja Mataram Sri Maharaja Rakai Kayuwangi Dyah Loka
pala. Atas kuasa Para Dewa saya telah diberi kemampuan
menyelesaikan pembuatan keris Kanjeng Sepuh Pelangi
satu hari lebih cepat. Bersyukur Raden telah mengetahui
dan segera datang hingga saya tidak perlu menunggu
sampai besok.” Empu Semirang tidak mau menceritakan
kejadian munculnya orang tua gagah berjubah dan bersor
ban kelabu.
“Sri Maharaja pasti senang sekali. Kelak rahmat
anugerahnya akan melimpah diberikan kepada Empu.”
E
Kata orang bertopi tinggi hitam bernama Raden Ageng
Daksa.
“Terima kasih Raden berucap begitu. Namun saya tidak
mengharapkan apapun sebagal imbalan. Sudah menjadi
tugas saya melakukan apa yang diperintahkan Raja Mata
ram...” Jawab Empu Semirang Biru sambil menatap wajah
pejabat tinggi Kerajaan yang berdiri di hadapannya. Bebe
rapa saat dia memperhatikan mata kiri pejabat itu.
Merasa tidak enak dipandang seperti itu Raden Ageng
Daksa buru-buru berkata, “Empu Semirang, waktuku tidak
lama. Bolehkah aku melihat senjata sakti keramat itu
sebelum aku bawa ke kotaraja dan diserahkan pada Sri
Maharaja?”

"Tentu saja Raden" jawab Empu Semirang. Sejenak dia kembali memperhatikan pejabat kerajaan itu. Ada yang tidak dimengertinya. Namun dia melangkah juga mende kati. Di hadapan Raden Ageng Daksa sang Empu membuka kain putih yang membungkus Keris Kanjeng Sepuh Pelangi. Sepasang mata Raden Ageng Daksa tampak berkilatkilat. Wajah menunjukkan kekaguman tak terperikan.
"Luar biasa!" katanya. "Sinar biru seputar badan. Sinar pelangi kecil di sisi kanan. Pancaran hawa sejuk dan bau harum semerbak. Tepat seperti yang diriwayatkan dalam kitab Puji dan Doa. Tidak salah! Inilah Kerja Kanjeng Sepuh Pelangi."
Setelah menghela nafas lega, sambil tersenyum Raden Ageng Daksa berkata. "Empu Semirang Biru, tolong keris sakti dibungkus kembali baik-baik. Aku akan membawanya ke kotaraja sekarang juga."
Ketika Raden Ageng Daksa memperhatikan keris Kan jeng Sepuh Pelangi diam-diam Empu Semirang kembali memperhatikan mata kiri pejabat kerajaan itu. Lalu ketika sang pejabat memintanya membungkus keris sakti sang Empu menyampaikan ucapan dan pertanyaan yang sebe narnya sejak tadi ingin dikatakan.
"Raden Ageng Daksa, sewaktu Raden datang tempo hari membawa besi bertuah cikal bakal Keris Kanjeng Sepuh Pelangi, Raden mengatakan jika datang untuk mengambil keris maka Raden akan membawa gagang dan sarung senjata ini. Apakah saat ini Raden ada membawa kedua barang itu?"
Raden Ageng Daksa tampak terkejut. Lalu pejabat ini pukul kepalanya sendiri. "Astaga! Betapa alpanya diriku ini. Karena tergesa-gesa aku sampai lupa membawa gagang dan sarung untuk Kanjeng Sepuh Pelangi. Mohon maafkan diriku. Namun Empu tak usah kawatir. Gagang dan sarung itu kusimpan di rumahku di kotaraja. Gagang dan sarung nanti bisa disisipkan langsung di hadapan Sri Maharaja Mataram. Apakah Empu tidak berniat ikut bersamaku ke istana menemui Sri Maharaja Mataram?"
"Terima kasih Raden mau mengajak. Namun mohon dimaafkan. Saya tidak dapat pergi. Masih ada beberapa pekerjaan penting yang harus diselesaikan."
"Tidak jadi apa. Aku sudah terbiasa datang sendiri dan kembali sendiri..." Raden Ageng Daksa tertawa. Lalu dia

ulurkan tangan untuk mengambil bungkusan kain putih di dalam mana terbungkus keris Kanjeng Sepuh Pelangi. Namun Empu Semirang dengan cepat kembali keluar kan ucapan sambil bersurut mundur sedikit. “Saya tidak melihat Raden membawa kotak kaca untuk menyimpan keris sakti. Apakah Raden juga melupakan benda itu?”

Raden Ageng Daksa menggigit bibir lalu tersenyum. Sambil memegang bahu Empu Semirang dengan tangan kiri dia berkata. “Kotak itu sebenarnya tidak aku lupakan. Tapi mengingat membawa-bawa kotak kaca hanya akan merepotkan perjalanan, apalagi perjalanan jauh, di sam ping aku takut terjadi hal tak terduga hingga kotak kaca bisa saja pecah, maka kotak aku tinggalkan sementara di rumah tukang kayu yang membuatnya di pinggiran kota raja. Nah, aku sudah menjelaskan. Sekarang izinkan aku mengambil Keris Kanjeng Sepuh Pelangi...”

Raden Ageng Daksa segera ulurkan tangan kanan untuk mengambil keris sakti dalam bungkusan kain putih.

“Maafkan saya Raden, saya tidak bisa menyerahkan Keris Kanjeng Sepuh Pelangi pada Raden...”

Raden Ageng Daksa tampak terkejut dan juga heran. Wajah berkerut. Mata agak membesar. Dua tangan diren tangkan ke samping.

“Kenapa Empu? Mengapa Empu tidak bisa menyerah kan keris itu padaku? Empu bermaksud mau mengantar sendiri, hendak langsung menyerahkan kepada Sri Maha raja Mataram?”

Empu Semirang Biru menggeleng. “Tidak, saya tiada niat menyerahkan sendiri senjata bertuah itu kepada Sri Maharaja...”

“Lalu apa alasan Empu tidak bisa menyerahkan Kan jeng Sepuh Pelangi kepadaku?” Sambil bertanya Raden Ageng Daksa bergerak satu langkah mendekati sang Empu.

“Raden, terus terang saya katakan saya menaruh curiga pada Raden. Saya tidak tahu siapa Raden ini sebenarnya!”

“Empu menaruh curiga pada diriku? Apa Empu sudah hilang pikiran tidak tahu siapa aku? Pejabat yang dipercaya dan diutus Raja Mataram! Jangan berani menghina diriku! Katakan apa yang menjadi kecurigaan Empu...”

“Sekarang rasanya bukan hanya curiga. Tapi tahu. Sangat mengetahui...”

“Empu, seperti aku katakan tadi aku tidak punya waktu

lama. Jangan bicara berteka-teki! Serahkan Keris Kanjeng
Sepuh Pelangi padaku!"
"Tidak! Saya akan mempertahankan senjata keramat
ini sekalipun maut tantangannya! Karena saya tahu Raden
bukan Raden Ageng Daksa yang sebenarnya!"
Sepasang mata Raden Ageng Daksa membeliak besar.
"Empu! Matamu sudah buta, otakmu sudah tidak waras
atau ada setan mana yang masuk ke dalam kepalamu
hingga bicara tidak karuan!" Suara Raden Ageng Daksa
keras sekali pertanda dia mulai marah.
WIRO SABLENG
9
ADEN, saya memang sudah tua renta. Usia hampir
delapan puluh tahun. Tapi saya belum pikun. Tidak
buta. Otak saya masih waras. Dan tidak ada setan
yang masuk ke dalam diri saya. Saya tidak pula bicara tak
karuan. Saya yakin yang berdiri di depan saya saat ini
bukan Raden Ageng Daksa yang asli. Raden Ageng Daksa
yang saya kenal memiliki bintik hitam di bagian putih mata
kirinya..."
"Empu Semirang, ucapanmu tadi sama saja dengan
mengatakan diriku adalah makhluk jejadian yang..."
"Bukan hanya makhluk jejadian. Tapi makhluk yang
punya maksud jahat. Hendak menipu diriku dan merampas
Keris Kanjeng Sepuh Pelangi! Bukankah begitu? Siapapun
kau adanya lebih baik segera pergi dari sini sebelum Para
Dewa murka dan menjatuhkan kutuk atas dirimu!"
Dalam amarah yang menggelegak orang di hadapan
Empu Semirang berteriak dahsyat. Bersamaan dengan itu
dia menerjang. Kaki kanan ditendangkan ke perut si orang
tua hingga orang tua ini mencelat dua tombak. Punggung
menghantam salah satu tiang gubuk, membuat atap gubuk
yang sudah reyot itu runtuh menimbun sosok Empu Semi
rang. Bungkusan kain putih berisi keris sakti terlepas dari
tangan. Dengan cepat segera disambar oleh orang yang
dituduh bukan sebagai Raden Ageng Daksa asli.
Meski muntahkan darah segar dan satu tulang iga di
bagian bawah patah, Empu Semirang masih bisa menyu
sup keluar dari timbunan atap gubuk.
"Demi Bathara Agung, aku mohon kembalikan Keris
Kanjeng Sepuh Pelangi padaku. Kau boleh membunuh aku
tapi jangan ambil senjata itu..."

R
Raden Ageng Daksa tertawa bergelak.
“Siapa kau sebenarnya? Mengapa merampas senjata itu. Kembalikan padaku!”
“Empu Semirang, kalau kau ingin tahu siapa diriku buka matamu lebar-lebar. Lihat baik-baik!”
Raden Ageng Daksa usap wajahnya.
Wusss!
Segulung asap hitam mengepul dari tubuh dan kepala. Sosok Raden Ageng Daksa lenyap. Di balik kepulan asap yang kemudian menipis kini berdiri seorang kakek beram but putih panjang, bermata juling, bertubuh kurus jang kung, berpakaian putih sepinggang. Di keningnya terdapat delapan benjolan sebesar ujung ibu jari berwarna merah dan mengepulkan asap. Tangan kanan memegang bung kusan kain putih, tangan kiri memegang sebatang tongkat bambu kuning.
“Resi Karbayana... Aku benar-benar tak menyangka,” ucap Empu Semirang begitu mengenali siapa adanya orang tua di hadapannya. “Apa yang terjadi dengan dirimu?! Mengapa ada benjolan di keningmu...”
Orang yang disebut sebagai Resi Karbayana tertawa gelak-gelak. “Empu, kau keliru. Aku bukan Resi Karbayana, karena resi itu telah kubunuh tiga hari yang lewat! Lihat baik-baik!” Mulut berucap muka diusap.
Wusss!
Sekali lagi asap hitam mengepul dan sesaat kemudian bersamaan dengan lenyapnya sosok orang tua berambut dan berpakaian putih itu, kini muncul sosok lain yang juga seorang tua. Seperti Resi Karbayana tadi, orang tua ini juga memegang bungkusan kain putih berisi keris sakti Kanjeng Sepuh Pelangi. Meski di kening orang ini juga terdapat delapan benjolan merah namun Empu Semirang tetap masih bisa mengenali.
“Sahabat Sedayu Galiwardhana, pertapa sakti dari Gunung Merbabu...” ucap Empu Semirang dengan suara bergetar dan menatap heran. “Bagaimana mungkin. Tidak salahkah mataku melihat? Bukankah kau sudah meninggal beberapa waktu yang lalu...”
“Kalau ada kekuatan seratus jin yang membawaku kembali ke Bhumi Mataram, tidak ada satu kekuatan lain pun yang bisa mencegah! Ha... ha... ha!”

"Sedayu Galiwardhana, jangan bicara takabur..."
"Empu Semirang, seharusnya kau aku habisi saat ini juga sebagaimana aku menghabisi Resi Karbayana. Tapi aku sengaja membiarkan kau tetap hidup. Selain meng ingat persahabatan kita di masa lalu aku juga ingin kau menjadi salah satu dari beberapa gelintir manusia yang akan menjadi saksi terjadinya malapetaka besar yang akan menimpa Bhumi Mataram! Ha... ha... ha! Tunggu keda tangan *Malam Jahanam*!" Setelah puas tertawa Sedayu Galiwardhana angkat tangan kanannya.
"Tunggu! Sedayu, kalau kau ingin aku memberi kesak sian katakan apa yang sebenarnya terjadi dengan dirimu. Siapa yang menguasai dan mengendalikan rohmu?! Lalu malapetaka apa yang kau maksudkan akan menimpa Bhumi Mataram?"
"Delapan Sukma Merah adalah penguasa tujuh samu dera, tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi! Ha... ha... ha." Itulah jawaban Sedayu Galiwardhana yang tidak dimengerti Empu Semirang Biru.
"Sedayu! Kembalikan keris itu!"
Suara Empu Semirang terputus sampai di situ. Dari ujung ibu jari tangan kanan Sedayu Galiwardhana melesat selarik cahaya merah. Begitu cahaya ini menyentuh Empu Semirang tak ampun lagi orang tua ini terkulai lemas, roboh dan masuk kembali ke dalam reruntuhan gubuk. Sebelum jatuh pingsan Empu Semirang masih sempat mengucapkan doa, "Sang Hyang Jagat Bathara. Kalau saya memang harus mati saat ini saya pasrah. Tapi tolong selamatkan Keris Kanjeng Sepuh pelangi yang dirampas Sedayu Galiwardhana. Mungkin dia tidak sadar apa yang dilakukannya. Untuk itu wahai Yang Maha Kuasa tolong sahabat saya itu. Selamatkan rohnya dari kungkungan amarah murka yang menguasainya."
Siang itu di langit mendadak muncul mendung tebal. Udara di puncak Gunung Bismo berubah kelam dan siuran angin menderu kencang. Tak lama kemudian hujan lebat turun membasahi bumi. Ketika malam tiba Empu Semirang masih berada di antara reruntuhan gubuknya. (Mengenai riwayat Sedayu Galidharna silahkan dibaca serial Mimba Purana Satria Lonceng Dewa. Telah terbit episode *"Perawan Sumur Api", "Arwah Candi Miring", "Pangeran Bunga Bangkai", "Dewi Tangan Jerangkong",* dst.)

WIRO SABLENG
10
AK LAMA setelah Empu Semirang pingsan di tengah reruntuhan atap gubuk, seseorang berkelebat dari lereng timur Gunung Bismo. Dalam waktu singkat dia sudah berada di bagian belakang gubuk. Dengan cepat orang ini mengeluarkan Empu Semirang dari bawah rerun tuhan atap lalu memanggulnya di bahu kiri. Sebelum meninggalkan tempat itu dia memeriksa lebih dulu teruta ma sekitar tempat Empu Semirang mengerjakan pembua tan senjata. Dengan beberapa kali tendangan saja dia melempar jauh reruntuhan gubuk, melanjutkan pemerik saan. Namun dia tidak menemukan apa yang dicarinya.
“Kalau takdir Yang Maha Kuasa telah terjadi. Tidak satu insan pun di muka bumi ini mampu menolak. Semoga Para Dewa memberi petunjuk...”
Habis keluarkan ucapan orang ini segera berkelebat pergi, membawa Empu Semirang Biru.
Empu Semirang Biru tidak tahu berapa lama dia berada dalam kedaaan pingsan. Ketika siuman dia dapatkan diri terbaring di atas kasur empuk di dalam satu kamar tidak seberapa besar. Orang tua ini coba mengingat-ingat. Dia ingat apa yang telah terjadi sebelumnya. Namun dia tidak mengetahui di mana dia berada saat itu dan bagaimana bisa sampai di tempat itu. Selagi dia menduga-duga tibatiba pintu kamar terbuka. Seorang berpakaian prajurit lengkap dengan tombak di tangan masuk mengiringi seo rang pelayan membawa secangkir minuman dan sepiring makanan. Pelayan ini juga membawa sehelai pakaian ber warna biru. Kepada Empu Semirang pelayan memberitahu kalau dia selesai makan dan minum, dia harus mengganti pakaiannya yang basah lalu keluar dari kamar. Kedua
T
orang itu keluar dari kamar tanpa Empu Semirang sempat bertanya.
“Jangan-jangan aku berada di dalam istana raja,” kata sang Empu dalam hati. “Lalu bagaimana aku bisa berada di sini? Siapa yang membawa?”
Empu Semirang hanya meneguk minuman hangat dalam cangkir. Dia sama sekali tidak menyentuh makanan di atas piring. Ketika dia keluar dari kamar, perajurit dan pelayan tadi sudah ada di depan pintu. Pelayan masuk ke

dalam kamar, si prajurit meminta Empu Semirang meng ikutinya. Sewaktu melewati satu taman terbuka baru dia tahu kalau saat itu siang hari. Orang tua ini tidak bisa menduga apakah ini hari yang sama saat keris sakti dirampas orang atau ini adalah hari keesokannya. Hanya satu hal yang diyakininya. Saat itu dia memang berada di istana Sri Maharaja Mataram di kotaraja.

“Secepat inikah aku bisa sampai di kotaraja dan masuk ke dalam istana? Pasti ada orang sakti yang menerbang kan diriku dari Gunung Bismo ke sini,” pikir Empu Semi rang.

“Prajurit, aku mau dibawa ke mana?” Empu Semirang bertanya. Orang yang ditanya hanya menoleh sebentar tapi tidak menjawab.

Ternyata orang tua ahli pembuat senjata itu diantar memasuki sebuah ruangan pertemuan besar. Di dekat pintu banyak pengawal melakukan penjagaan. Di dalam ruangan itu telah berada lebih dari sepuluh orang. Salah seorang di antaranya duduk di atas sebuah kursi besar di lantai yang agak tinggi sementara yang lain-lain duduk berderet di atas bangku panjang dialas kasur.

Empu Semirang merasa agak tegang. Orang yang duduk di atas kursi besar bukan lain adalah Sri Maharaja Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala. Dalam hati Empu Semirang berkata, “Orang membawa aku ke hadapan Raja Mataram. Pasti ada sangkut pautnya dengan Keris Kanjeng Sepuh Pelangi yang hilang. Agaknya Raja dan semua orang yang ada di sini akan memberi putusan hukum atas diriku. Aku pasrah menerima hukuman. Aku telah berlaku lalai hingga keris sakti milik kerajaan lenyap dirampas orang.”

Empu Semirang jatuhkan diri, bersujud sedekat mung kin di hadapan Sri Maharaja Mataram sambil mulutnya berucap. “Sembah sujud dan hormat saya untuk Sri Maha raja Mataram. Saya sadar kesalahan saya. Saya Empu Semirang Biru siap menerima hukuman.”

Tiba-tiba ada orang mendatangi dan menyuruhnya berdiri. “Empu Semirang, kita tidak punya waktu lama. Ini pertemuan sangat penting dan sangat rahasia. Menyang kut keselamatan Mataram dan rakyatnya. Kau dibawa ke istana ini, menghadap Sri Maharaja Mataram bukan untuk diadili atau dijatuhi hukuman. Sri Maharaja Mataram dan kami semua yang ada di sini ingin mendapat penjelasan

mengenai apa yang terjadi dengan dirimu. Lalu ke mana lenyapnya Keris Kanjeng Sepuh Pelangi. Aku akan mewakili Sri Maharaja Mataram sebagal juru tanya."

Empu Semirang perlahan-lahan berdiri. Di hadapannya tegak seorang lelaki separuh baya yaitu orang yang baru san bicara dan membantunya berdiri. Orang ini mengena kan topi tinggi, pakaian lurik hitam sebatas pinggang dan empat kalung tergantung di leher. Inilah Raden Ageng Daksa. Karena masih ada perasaan khawatir Empu Semirang memperhatikan mata kiri orang. Seperti yang pernah dilihat sebelumnya salah satu bagian putih mata orang itu terdapat tanda atau bintik berwarna hitam. Berarti dia memang sebenarnya Raden Ageng Daksa.

"Raden..."

Raden Ageng Daksa memberi tanda agar Empu Semi rang tidak bicara dulu. Dia diantar dan dipersilahkan duduk pada satu bantalan tinggi di deretan paling depan tak jauh dari duduknya Sri Maharaja Mataram. Raden Ageng Daksa sendiri kemudian mengambil tempat duduk di hadapan Empu Semirang. Pintu ruangan ditutup pengawal dari luar.

Di atas sebuah meja di tengah ruangan, Empu Semi rang melihat sebuah mangkok besar terbuat dari porselin putih. Di dalam mangkok yang hampir sebesar pelukan tangan ini terdapat air berwarna kehijau-hijauan. Di atas air mengambang asap tipis yang juga berwarna hijau. "Air Penjajak Bala..." Ucap sang Empu dalam hati begitu mengenali mangkok dan isinya karena dia telah pernah melihat sebelumnya. Di atas meja juga terletak gagang dan sarung keris berlapis emas serta kotak kaca. Orang tua ini kemudian perhatikan orang-orang yang ada dalam ruangan.

Sri Maharaja Rakai Kayuwangi duduk di atas kursi kebesaran. Walau sikapnya gagah, Raja yang baru berusia tiga puluh tahun ini agaknya sedang dalam kegelisahan karena sambil duduk berkali-kali dia mengusapkan dua telapak tangannya satu sama lain.

Di deretan bangku panjang sebelah depan duduk seorang kakek berjubah biru gelap. Rambut, kumis dan janggut sangat putih hampir menyerupai kapas. Dia duduk dengan tubuh bungkuk bertopang sebuah tongkat tembaga yang ujungnya berbentuk lingkaran. Kening, leher dan pinggang diikat sehelai kain hitam yang penuh sulaman

aksara bertuliskan huruf Palawa. Usianya sulit diduga. Empu Semirang mengenali orang tua ini bernama Umbut Watukura dan di Bhumi Mataram biasa dipanggil dengan sebutan Eyang Dukun. Sebelum dan sampai Sri Maharaja Rakai Kayuwangi memegang tahta kerajaan, Eyang Dukun dipercaya untuk menjaga keselamatan kerajaan dan rak yat. Konon Eyang Dukun mempunyai hampir lima puluh murid atau anak buah tersebar di seluruh Bhumi Mataram. Di samping Eyang Dukun duduk seorang lelaki bertubuh tinggi tegap, berkumis melintang dan berjanggut tebal, membekal dua bilah keris di belakang pinggang. Di dada kirinya yang berotot ada jarahan gambar burung rajawali mengembangkan sayap. Orang ini adalah Garung Para wata, panglima pasukan kerajaan. Pada ujung bangku yang diduduki Empu Semirang duduk seorang perempuan yang walau usia sudah lebih dari setengah abad tapi masih berpenampilan cantik dan segar. Tubuh tinggi semampai dibalut kulit sawo matang. Di atas pinggul yang besar ter dapat pinggang ramping. Lalu di sebelah atas menonjol dada yang montok. Rambut yang sebenarnya sudah putih dicat hitam, dikuncir tinggi di atas kepala. Di bawah alis kereng melengkung, perempuan ini memiliki sepasang mata yang agak jereng. Konon mata yang jereng ini menja di daya tarik sendiri bagi orang laki-laki di kalangan istana. Perempuan bernama Ratu Randang ini dikenal sebagai penasihat Sri Maharaja dan masih merupakan kerabat sangat dekat pada garis keturunan raja-raja Mataram. Selama hidup sampai seusianya sekarang Ratu Randang belum pernah mempunyai suami. Namun tersiar kabar yang tidak sedap di kalangan istana bahwa Ratu Randang punya simpanan beberapa orang pemuda gagah. Hanya saja sebegitu jauh tidak ada satu orangpun yang bisa membuktikan hal itu atau mengetahui siapa adanya pemuda-pemuda tersebut. Sambil menunggu dimulainya pembicaraan Ratu Randang mempermainkan cincin emas berbatu permata yang berderetan di jari-jari tangan kanan kiri.

Selagi Empu Semirang memperhatikan tak sengaja Ratu Randang memandang ke arahnya. Perempuan ini layangkan senyum dan kedipkan mata. Sang Empu hanya balas mengangguk lalu cepat-cepat alihkan padangan ke jurusan lain.

Pandangan Empu Semirang kemudian tertuju pada seorang lelaki tua gemuk bercelana dan memakai baju rompi berwarna merah. Di atas kepalanya bertengger topi yang juga berwarna merah. Rambut merah menjulai di bawah topi panjang sekuduk. Si gemuk ini memiliki sepa sang mata yang sangat sipit hingga tampak seolah-olah dia meram terus-terusan sepanjang hari. Pipinya yang tembam bergerak-gerak karena mulutnya tak bisa diam selalu berkomat kamit. Sepuluh jari tangan selalu digesek-gesek kan satu sama lain. Dalam kalangan Istana Mataram si gemuk ini dikenal sebagal tabib sakti bernama Soka Kan dawa berjuluk Sepuluh Jari Dewa.

Kecuali beberapa tokoh silat istana yang memiliki jabatan tinggi. Empu Semirang tidak mengenal siapa adanya orang-orang lain yang ada di tempat itu. Tapi adalah pasti mereka orang-orang yang sangat dipercaya hingga diminta hadir dalam pertemuan penting dan rahasia itu.

Raden Ageng Daksa berdiri dari duduknya. Lelaki berusia enam puluh tahun ini punya ilmu kesaktian tinggi dengan kedudukan sebagai pejabat penting kepercayaan Sri Maharaja. Boleh dikatakan setingkat lebih tinggi di atas Panglima Pasukan Kerajaan Garung Parawata. Membung kuk ke arah Sri Maharaja kaku menanyakan apakah perte muan penting dan rahasia itu bisa segera dimulai. Raja memberi jawaban dengan anggukan kepala.

WIRO SABLENG

11

ETELAH menatap sebentar ke dalam mangkok porselen putih berisi Air Penjajak Bala, Raden Ageng Daksa berpaling pada Empu Semirang Biru. “Empu, kami di Istana Mataram tadi malam mendapat petunjuk dari Para Dewa di Swargaloka kalau Empu telah berhasil menyelesaikan pembuatan Keris Kanjeng Sepuh Pelangi hanya dalam waktu dua hari. Ini adalah aneh tapi sungguh luar biasa. Namun menyusul petunjuk yang menggembira kan itu telah terjadi sesuatu di tempat kediaman Empu di Gunung Bismo. Jelasnya Keris Kanjeng Sepuh Pelangi yang baru saja Empu selesaikan pembuatannya hilang. Namun kami tidak mengetahui jelas bagaimana kejadiannya. Sri Maharaja memerintahkan aku melakukan penyelidikan. Ketika fajar menyingsing ketika aku datang ke tempat

kediaman Empu di lereng Gunung Bismo, Empu aku temu kan dalam keadaan pingsan, tertimbun di bawah runtuhan atap dan dinding gubuk. Bersyukur kepada Yang Maha Kuasa Empu masih dipanjangkan umur walau mengalami cidera. Selagi Empu masih dalam kedaaan pingsan, Tabib Sepuluh Jari Dewa telah mengobati hingga tidak ada yang perlu Empu khawatirkan lagi..."

Embu Semirang memandang ke arah Tabib Soka Kandawa alias Sepuluh Jari Dewa. Dua telapak tangan dirapatkan di depan dada lalu tubuh dibungkukkan mem beri penghormatan sebagai tanda ucapan terima kasih yang tulus. Tabib bertubuh gemuk berambut merah itu tersenyum. Manggut-manggut sambil mata yang sipit dikedap-kedip. Tampangnya tampak lucu.

Raden Ageng Daksa lanjutkan ucapan. "Empu Semi rang, saat ini Maharaja Mataram dan kami semua di sini

S

ingin mengetahui apa yang terjadi. Harap Empu menerang kan sejelas-jelasnya. Jangan ada satu halpun yang terlupa atau terlewatkan..."

Setelah menghatur sembah kepada Sri Maharaja Rakai Kayuwangi dan membungkuk hormat pada orang-orang yang ada dalam ruangan, Empu Semirang segera memberi penuturan. Orang tua ini memulai ceritanya dari keda tangan orang tua misterius bersorban dan berjubah kelabu ke gubuknya di lereng Gunung Bismo.

"Orang tua yang tidak saya kenal itu pertama kali datang tidak menjejakkan kaki di tanah. Tubuh mengam bang di udara. Dia menyuruh saya memasukkan dua tangan ke dalam tumpukan bara menyala. Walau mulamula saya merasa takut namun saya ikuti juga. Ketika dua tangan saya tarik ternyata dua tangan saya telah berubah menjadi bara api yang sangat panas. Tapi tidak menciderai. Dengan tangan seperti itu saya bisa lebih mudah dan lebih cepat mengerjakan pembuatan keris..."

Sri Maharaja Mataram berpaling pada Umbut Watukara. "Eyang Dukun harap kau memeriksa ke dalam Air Penjajak Bala. Selidiki siapa orang itu." Lalu Sri Maharaja berpaling pada Ratu Randang. "Ada sesuatu yang akan kau katakan Ratu Randang..."

"Jika dua kaki tidak menginjak tanah berarti ada dua kemungkinan. Pertama orang itu sebangsa jin putih yang

menjelma jadi manusia. Atau kedua, mungkin dia adalah orang yang sangat dekat dengan kekuasaan Para Dewa di Swargaloka. Yang manapun dia sebenarnya maka dia adalah makhluk baik. Tapi dalam jaman edan seperti sekarang ini musang bisa saja berbulu domba. Ular bisa berkepala sepuluh. Jerangkong bisa jadi perempuan cantik, tapi bukan aku ya... Hik... hik... hik..."

"Terima kasih Ratu Randang," ucap Sri Maharaja lalu dia memberi tanda pada Eyang Dukun.

Kakek bungkuk si dukun sakti membungkuk hormat, lalu berdiri dan melangkah ke hadapan mangkok porselen di atas meja. Sebelum memandang ke dalam air di dalam mangkok terlebih dulu dia berkata pada semua orang yang ada di tempat itu untuk membantu. Maka semua orang segera rangkapkan dua tangan di atas dada, ada juga yang merapatkan dua telapak tangan lalu diletakkan di atas kepala. Mereka serentak mengerahkan tenaga dalam dan kesaktian yang dimiliki.

Eyang Dukun sapukan tongkat tembaga di atas mang kok porselen, dari kiri ke kanan tiga kail berturut-turut. Kepulan asap putih menebal. Air hijau di dalam mangkok bergejolak seperti mendidih. Sesaat kemudian asap lenyap dan air tenang kembali.

Eyang Dukun lebih membungkukkan diri lalu menatap ke dalam air. Sesaat kemudian dengan wajah tampak merah dan keringatan dia melangkah mundur lalu mem bungkuk ke arah Sri Maharaja Rakai Kayuwangi.

"Sri Maharaja Mataram, ilmu kepandaian saya tidak dapat menjajaki keberadaan orang itu, melihat ujud atau mengetahui siapa adanya. Saya hanya melihat kilatan cahaya putih beberapa kali di dalam air. Satu pertanda siapapun adanya orang tua itu dia berasal dari alam arwah dan memiliki roh putih. Agaknya keberadaannya mendapat perlindungan dari Para Dewa di Kahyangan. Tongkat saya telah meresap kilatan cahaya putih di dalam air. Kita hanya bisa mengharap paling cepat tujuh hari di muka baru bisa mengetahui atau paling tidak mengadakan sambung rasa dengan roh tersebut..."

Sri Maharaja berpaling pada Raden Ageng Daksa.

Lalu orang kepercayaan Raja itu berkata. "Waktu kita sangat pendek. Kita tidak bisa menunggu sampai tujuh hari. Sesuatu yang mengerikan akan terjadi sebelum tujuh

hari. Mungkin nanti malam, besok pagi atau lusa...”
Raden Ageng Daksa kemudian berpaling pada Ratu Randang, satu-satunya perempuan di ruangan itu.
“Ratu, bagaimana menurut jalan pikiranmu?”
“Aku akan menemui makhluk bernama Arwah Ketua begitu selesai pertemuan ini. Aku rasa dia bisa memberi petunjuk. Bukankah petunjuk yang kita terima sebelumnya berasal dari dirinya...?”
“Terima kasih Ratu Randang. Lakukan hal itu secepat pertemuan ini selesai,” kata Raden Ageng Daksa pula (Siapa adanya Arwah Ketua harap baca “Arwah Candi Miring” serial kedua Satria Lonceng Dewa).
Ratu Randang susun sepuluh jari di atas kepala.
“Perintah akan aku laksanakan.”
Empu Semirang lalu melanjutkan penuturan. Dia men ceritakan munculnya seorang perempuan muda berwajah cantik sekali mengaku bernama Sri Padmi Kameswari. Perempuan ini merayu dan membujuknya untuk menukar besi sakti biru dengan besi hijau. Karena terus-terusan menolak perempuan itu kemudian coba merampas besi biru cikal bakal Keris Kanjeng Sepuh Pelangi yang belum jadi, masih berbentuk besi kasar panjang dan polos.
“Sosok perempuan muda cantik itu kemudian berubah menjadi nenek buruk dengan delapan benjolan merah di kening. Dia mengaku bernama Gendeng Pakumati. Dia menyerang saya dengan sepuluh senjata berbentuk paku yang keluar dari ujung jarinya. Saya tidak mungkin menye lamatkan diri. Tiba-tiba terjadi kehebatan yang aneh. Keris Kanjeng Sepuh Pelangi yang masih merupakan lempengan besi kasar melesat ke udara menghancurkan sepuluh paku. Sebelum pergi si nenek meneriakkan semacam kutukan. Bahwa Mataram akan dilanda bencana. Berubah menjadi neraka. Semua orang akan menemui ajal secara mengerikan...”
Ketika Empu Semirang hentikan ceritanya, keadaan di ruangan besar itu untuk beberapa lama menjadi hening. Sampai akhirnya Raden Ageng Daksa meminta sang Empu melanjutkan penuturan.
“Ujian dan bahaya rupanya belum berhenti atas diri saya. Pagi hari sesaat setelah fajar menyingsing yaitu sete lah saya menyelesaikan pembuatan Keris Kanjeng Sepuh Pelangi, saya kedatangan Raden Ageng Daksa...”

Raden Ageng Daksa terkejut, langsung berdiri dari duduknya. Sri Maharaja Mataram kerenyitkan kening. Semua orang yang ada di ruangan itu menatap ke arah orang kepercayaan Raja Mataram itu.
"Empu Semirang," ujar Raden Ageng Daksa pula. "Aku tidak mendatangimu pada pagi hari. Tapi baru pada malam hari. Bagaimana kau bisa mengatakan..."
"Saya tahu Raden. Yang datang memang bukan Raden, tapi seseorang yang merubah ujud seperti Raden." Jawab Empu Semirang. "Pertama kali melihat saya sudah tahu kalau dia bukan Raden yang asli. Ada beberapa hal yang membuat saya curiga. Di antaranya Raden tidak datang membawa sarung dan gagang keris serta kotak kaca untuk menyimpan senjata itu. Kemudian, ini yang paling tidak masuk akal. Di mata kiri orang itu tidak ada bintik hitam seperti keadaan mata kiri Raden..."
"Ahh..." Raden Ageng Daksa menghela nafas lega. "Kau cerdik Empu."
"Karena saya menolak memberikan keris, dalam marahnya orang itu tiba-tiba merubah diri. Ujudnya kini menjadi ujud Resi Karbayana. Di kepalanya ada delapan benjolan merah..."
Semua orang termasuk Sri Maharaja terkejut men dengar ucapan Empu Semirang.
Sang Empu lanjutkan cerita. "Ketika saya menegur mengapa dia jadi berkeadaan seperti itu makhluk itu mengatakan kalau dia bukan Resi Karbayana karena resi itu telah dibunuhnya tiga hari lalu. Lalu ujud sang resi ber ubah menjadi sosok Sedayu Galiwardhana pertapa sakti dari Gunung Merbabu. Seperti yang lain-lainnya, di kening nya juga terdapat delapan benjolan merah berasap..."
Sri Maharaja Mataram bangkit berdiri dari kursinya.
"Empu Semirang ini satu keanehan yang dahsyat. Kecuali kalau semua ceritamu adalah dusta belaka! Semua orang di Mataram tahu kalau pertapa suci Sedayu Galiwardhana telah tewas beberapa waktu lalu dalam perkara yang ada hubungannya dengan Sumur Api dan Empat Gading ber surat..." (Baca serial Mimba Satria Lonceng Dewa, "Pende kar Bhumi Mataram").
Mendengar teguran sang Raja, Empu Semirang segera jatuhkan diri, berlutut dan berkata. "Ampun beribu ampun wahai Sri Maharaja Mataram. Saya ini orang bodoh, tetapi

saya tidak pernah berani bicara dusta di hadapan Sri Maharaja."

Hening seketika. Sang Empu lanjutkan bicaranya. "Yang muncul kali ini memang roh sahabat saya Sedayu Galiwa rdhana karena ujudnya tidak berubah menjadi ujud makh luk lain. Dia mengatakan sengaja tidak membunuh saya karena dia ingin saya menjadi salah seorang saksi atas malapetaka besar yang akan menimpa Bhumi Mataram. Dia berteriak. *Tunggu kedatangan Malam Jahanam.* Saya bertanya siapa yang menguasai dan mengendalikan rohnya. Malapetaka besar apa yang akan terjadi di Mataram.

Dia menjawab bahwa Delapan Sukma Merah adalah penguasa tujuh samudera, tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi. Sedayu Galiwardhana kemudian lenyap bersama Keris Kanjeng Sepuh Pelangi yang ada dalam bungkusan kain putih. Saya mengaku salah karena saya tidak bisa mempertahankan senjata bertuah itu. Saya siap menerima hukuman..." Empu Semirang meratap.

"Hal buruk telah terjadi di Mataram tanpa kita bisa mencegah. Tapi yang lebih buruk agaknya segera akan datang," Sri Maharaja Rakai Kayuwangi duduk kembali ke kursi lalu berkata. "Malam Jahanam. Apa yang akan terjadi. Delapan Sukma Merah! Makhluk apa itu? Ratu Randang, coba kau periksa. Eyang Dukun lihat dalam Air Penjajak Bala. Satu hal yang jadi pertanyaan, mengapa roh Sedayu Galiwardhana, siapapun yang mengendalikannya, meram pas Keris Kanjeng Sepuh Pelangi..."

Ratu Randang segera pejamkan mata. Kepala men dongak. Dua tangan dikembang ke depan, agak ke sam ping. Kakek yang disebut Eyang Dukun cepat melangkah dan menunduk di depan mangkok porselen putih.

Keadaan di dalam ruangan kembali diselimut kesu nyian. Semua mata memperhatikan Ratu Randang dan Eyang Dukun. Tiba-tiba tubuh Ratu Randang terdorong dua langkah ke belakang. Mata masih terpejam nafas mengengah. Dada turun naik. Dia berteriak keras.

"Jahanam kurang ajar! Siapa yang meraba dadaku!"

Jeritan perempuan berusia lebih setengah abad ini membuat semua orang melengak kaget. Raden Ageng Daksa cepat mengusap kening Ratu Randang lalu menun tunnya ke tempat duduk.

"Ratu Randang, tak ada yang meraba dirimu. Duduk dan tenanglah. Katakan apa yang kau lihat..."

Ratu Randang buka kedua matanya, memandang men
delik pada Raden Ageng Daksa.
“Ageng Daksa, apa kata Raden?! Lihat ini!” teriak Ratu
Randang. Lalu brettt! Dia robek dada pakaiannya sendiri.
Semua mata memandang membeliak besar. Di kiri kanan
dada montok yang tersingkap itu kelihatan tanda jari
tangan berwarna merah. Jumlahnya hanya delapan tanpa
jari tengah!
“Kenapa cuma delapan jari? Tidak utuh sepuluh?!”
Hampir semua orang yang melihat bertanya-tanya seperti
itu.
Di depan mangkok besar Eyang Dukun mengangkat
tongkat tembaganya tinggi-tinggi. Dari mulut keluar suara
menggembor. Ketika dia memutar tubuh kelihatan bagai
mana kedua matanya telah digenangi darah merah dan
kental!
“Delapan Sukma Merah! Makhluk itu ada di sini!” Eyang
Dukun berteriak.
Semua orang menjadi geger! Di atap ruangan tampak
cairan merah kental meleleh berjatuhan ke lantai. Di saat
bersamaan seluruh ruangan bergoyang keras. Dinding dan
lantai retak-retak.
“Selamatkan Sri Maharaja Rakai Kayuwangi!” Teriak
Ratu Randang.
Garung Parawata segera melompat merangkul raja lalu
melarikannya ke arah pintu. Raden Ageng Daksa menda
hului membuka jalan dengan melepas pukulan sakti
tangan kosong hingga pintu ruangan hancur berantakan.
WIRO SABLENG
12
EMAKIN jauh sang surya menggelincir ke ufuk teng
gelamnya di sebelah barat, keadaan di kotaraja ter
utama di kawasan istana tampak semakin mence
kam. Di luar tembok istana puluhan prajurit melakukan
perondaan. Pasukan kerajaan di bawah pimpinan Garung
Parawata dalam jumlah besar ditempatkan di beberapa
kawasan untuk berjaga-jaga. Sampai ke desa-desa terma
suk beberapa candi besar pasukan kerajaan terutama yang
menunggangi kuda melakukan pengawasan. Hal ini men
datangkan tanda tanya besar bagi rakyat. Untuk menghi
ndarkan kekacauan Raden Ageng Daksa memang memberi
perintah agar tidak memberi tahu adanya bahaya. Selain

itu memang belum diketahui malapetaka apa yang akan
terjadi atau kapan akan terjadinya. Namun rakyat Mataram
yang rata-rata memiliki tingkat pemikiran cukup tinggi tidak
mau berdiam diri. Sejak matahari terbenam mereka ter
utama orang laki-laki berada di luar rumah. Kentongan siap
dipukul jika mendadak muncul bahaya. Kebanyakan dari
mereka menduga akan ada serangan dari kaum pembe
rontak dari wilayah selatan. Karenanya orang laki-laki ratarata
membekal senjata berupa golok atau tombak.
Menjelang malam tiba Sri Maharaja dan semua pejabat
penting kecuali Panglima Garung Parawata berkumpul di
sebuah ruangan rahasia. Sementara istri-istri Sri Maharaja
bersama puluhan perempuan lain dan anak-anak dikum
pulkan di Kaputren, dijaga hampir seratus pengawal.
Ruangan bekas tempat pertemuan kini dalam keadaan
porak-poranda. Atap runtuh, dinding dan lantai jebol. Selain
itu cairan aneh berwarna merah yang menebar bau busuk
menggenang di lantai.
S
Di satu ruangan dalam kawasan istana, Umbut Watu
kura alias Eyang Dukun ditemani Tabib Soka Kandawa
alias Sepuluh Jari Dewa tengah melakukan penyelidikan.
Dari dalam ruang pertemuan yang telah ambruk Eyang
Dukun sebelumnya mengambil secawan air merah yang
menggenangi lantai. Dua orang sakti itu duduk saling
berhadapan. Sang Dukun letakkan dua tangan di bahu
sang Tabib sementara Tabib ini juga melakukan hal yang
sama, meletakkan dua tangan di bahu kiri kanan Eyang
Dukun. Cawan berisi cairan diletakkan di lantai di antara
keduanya.
Setelah beberapa lama saling mengerahkan tenaga
dalam dan hawa sakti, Eyang Dukun duluan bicara.
“Aku melihat banyak Gunung...”
“Aku melihat banyak sungai,” berucap Tabib Soka Kan
dawa.
“Ada delapan lingkaran merah aneh di langit gelap...”
Menimpali Eyang Dukun.
“Aku medengar suara jeritan-jeritan angker seolah
keluar dari dalam jurang batu yang dalam...”
Eyang Dukun turunkan dua tangannya dari bahu Tabib
Soka Kandawa.
“Kita harus segera menemui Sri Maharaja. Aku khawatir

Malam Jahanam yang dikatakan roh Sedayu Galiwardhana kepada Empu Semirang akan terjadi malam ini. Malam Selasa Pahing..."

"Aku juga menduga begitu," menyahuti Tabib Soka Kandawa. "Tapi apa yang sebenarnya akan terjadi? Bagaimana caranya kita menolak dan menangkal..."

"Aku akan meminta Sri Maharaja mengeluarkan Kereta Kencana Kanjeng Ratu Adil. Meletakkan kereta itu di wuwungan istana. Selain itu kita juga harus memagari seluruh Bhumi Mataram dengan doa Empat Penjuru Angin Menolak Bala. Kita harus melakukannya malam ini juga!"

Kedua orang itu segera meninggalkan ruangan bergegas menemui Sri Maharaja Mataram dan para tokoh kerajaan lainnya.

***

LANGIT di atas Mataram gelap tidak berbintang. Angin dari selatan, jauh dari arah laut bertiup kencang. Cabang pepohonan bergoyang, ranting berderak dan dedaunan bergesekan mengeluarkan suara gemerisik berkepan jangan. Ketika hujan rintik-rintik mulai turun di halaman istana, ratusan orang kebanyakan di antaranya adalah anak murid Eyang Dukun duduk di halaman seputar tembok istana. Mereka melafatkan doa memohon perlin dungan pada Yang Maha Kuasa untuk Sri Maharaja Rakai Kayuwangi dan keluarga serta kerabat istana dan juga seluruh rakyat Mataram. Sekitar tiga puluh orang terpencar di empat sudut halaman, menabuh gendang kecil, meng ikuti naik turun, panjang pendek suara doa bersama. Upa cara sakral itu dipimpin oleh Eyang Dukun. Diikuti oleh Sri Maharaja, Raden Ageng Daksa, Empu Semirang, Ratu Randang, Tabib Sepuluh Jari Dewa dan banyak lagi para pejabat serta petinggi kerajaan. Hujan yang mulai turun agak lebat tidak mereka perdulikan.

Mendekati tengah malam sebagaimana yang direnca nakan Eyang Dukun dan disetujui Sri Maharaja, Kereta Kencana Putih dikeluarkan dari tempat penyimpanannya di halaman samping kiri istana. Kereta putih tanpa kuda ini dibawa ke bagian depan istana, dikelilingi oleh empat tokoh kerajaan yaitu Raden Ageng Daksa, Eyang Dukun, Ratu Randang dan seorang kakek berkepala botak, ber jubah kuning yang merupakan tokoh disegani karena ketinggian ilmunya. Orang ini bernama Klingkit Kuning

karena selalu mengenakan pakaian dan ikat kepala ber
wana kuning.
Keempat orang itu berdiri sambil tangan kanan masingmasing
memegang roda Kereta Kencana. Raden Ageng
Daksa dan Ratu Randang di sebelah depan sementara
Eyang Dukun dan Klingkit Kuning di bagian belakang.
Eyang Dukun angkat tangan kiri ke atas. Suara doa dan
tabuhan gendang serta merta berubah perlahan. Raden
Ageng Daksa, Klingkit Kuning dan Ratu Randang letakkan
tangan kanan di atas kepala. Sri Maharaja Rakai Kayu
wangi silangkan dua tangan di depan dada, kepala ditun
dukkan, mulut berucap.
“Wahai Para Dewa di Swargaloka. Jika memang ada
bahala dan bencana yang akan menimpa kerajaan dan
rakyat Mataram, kami mohon perlindungan dariMu. Buang
jauh-jauh bencana itu ke tengah laut dan hukum orangorang
atau makhluk yang telah melakukan kejahatan.
Wahai Yang Maha Kuasa, hanya kepadaMu tempat kami
meminta tolong dan berlindung. Dengarkan dan kabulkan
permintaan kami...”
Begitu selesai Raja Mataram mengucapkan doa per
mohonan, empat orang yang memegang roda kereta ber
teriak keras lalu tubuh mereka melesat ke udara. Semua
mata yang ada di tempat itu menyaksikan bagaimana
Kereta Kencana Putih ikut naik ke udara lalu perlahanlahan
diturunkan di atas wuwungan istana. Empat orang
yang tadi mengangkat kereta segera melayang turun
kembali.
Angin dari laut yang semula bertiup kencang kini mere
da. Langit yang tadi gelap kini mulai terang.
“Terima kasih Yang Maha Kuasa. Engkau telah mende
ngar permohonan kami.” Berkata Sri Maharaja Mataram
yang kini berdiri dikelilingi keempat orang yang tadi mem
bawa terbang Kereta Kencana Putih ke atas wuwungan.
Empu Semirang yang juga berada di tempat itu meng
usap muka tengkoraknya berulang kali. Sewaktu dia
mengusap rambutnya yang berwarna biru tak sengaja dia
menatap ke langit. Saat itu juga dia tersentak kaget. Muka
berubah pucat. Tadi langit yang gelap telah berubah terang
dan bersih. Tapi kini di langit kelihatan lingkaran besar
awan berwarna kelabu.
“Astaga. Dewa Jagat Bathara...” Empu Semirang meng

ucap. Wajah tak berdaging orang tua ini tampak pucat.

“Ada apa Empu...?” Tanya Tabib Soka Kandawa yang berdiri di sebelah Empu Semirang.

“Memandanglah ke langit. Ada lingkaran besar awan kelabu. Pertanda buruk itu muncul kembali...”

Tabib gemuk bermata sipit menatap ke langit. “Aku

tidak melihat apa-apa. Langit bersih...” Kata si gemuk.

Empu Semirang tidak puas. Dia memegang bahu seorang perajurit di samping kirinya. “Prajurit coba kau melihat ke langit. Apakah kau melihat ada lingkaran awan berwarna kelabu?”

Si prajurit melakukan apa yang disuruh. Sesaat kemu dian dia menggeleng. “Saya tidak melihat apa-apa Empu...”

“Ada yang tidak beres. Mengapa cuma aku sendiri yangmelihat pertanda buruk itu. Sekarang juga ada suara lolongan srigala di kejauhan...” Empu Semirang segera menemui Raden Ageng Daksa. Menceritakan apa yang dilihatdan didengarnya serta arti pertanda semua itu.

“Empu, kau tak usah khawatir. Bumi Mataram telahdilindungi seribu doa Empat Penjuru Angin Menolak Bala.

Kereta Kencana Ratu Adil sudah naik ke atas wuwunganistana untuk menangkal segala macam kejahatan. ParaDewa tidak mungkin berlepas tangan tidak melindungi Mataram dan rakyatnya...”

“Tapi Raden...”

“Sudahlah Empu, lebih baik kita sama-sama ikut merapal doa walau saat ini keadaan cuaca sudah cerah. Hujan mulai berhenti turun...”

Baru saja Raden Ageng Daksa mengeluarkan ucapan tiba-tiba di kejauhan terdengar suara bergemuruh. Tanah halaman istana terasa bergetar. Semua orang tercekat merinding. Saat itulah satu bayangan kelabu entah dari mana datangnya melesat menyambar tubuh Empu Semi rang. Dalam sekejapan mata saja orang tua ahli pembuat senjata itu telah dipanggul dibawa melompat melewati tembok halaman istana sebelah timur.

“Ada yang menculik Empu Semirang. Lekas cegah!”

Teriak Raden Ageng Daksa. Lalu dengan cepat melesat ke arah lenyapnya sang Empu. Beberapa orang berkepan daian tinggi termasuk Ratu Randang ikut mengejar.

Namun sang Empu dan si penculik tidak kelihatan lagi.

“Jangan-jangan si penculik itu yang telah meraba dada ku meninggalkan bekas...” Ucap Ratu Randang perlahan.

“Kau tak usah mengawatirkan bekas itu. Kalau kauizinkan aku bisa mengobati hingga hilang.”

Ratu Randang berpaling pada Soka Kandawa si tabib sakti yang barusan bicara. Tabib gemuk ini kedipkan mata sipitnya sambil sunggingkan senyum.

“Aku lebih baik tidak sembuh daripada kau raba-raba!”

Kata Ratu Randang dengan wajah bersungut. Lalu dia mendekati Raden Ageng Daksa. “Raden, kurasa ini saatnya aku harus pergi menemui Arwah Ketua di Candi Miring.”

Raden Ageng Daksa yang tidak bisa memberi keputusan minta persetujuan Sri Maharaja. Raja anggukkankepala tanda mengizinkan namun disertai ucapan agar Ratu Randang cepat kembali.

Sementara di kejauhan suara bergemuruh terdengar semakin keras.

“Seperti suara arus sungai mengamuk deras...” ucap Klingkit Kuning.

“Lekas semua kembali ke istana,” kata Raden Ageng Daksa.

13

ADA malam hari saat ratusan orang memenuhi hala man Istana Mataram mulai memanjatkan doa EmpatPenjuru Angin Menolak Bala, jauh dari kotaraja terjadikeanehan dashyat di hulu tiga sungai besar yang mengalirke selatan melewati Bhumi Mataram. Hulu sungai yang bermula di puncak tiga gunung tenggelam dalam hujanlebat tiada tara. Arus sungai membuntai tinggi dan deras, mengalir dengan cepat ke arah hilir. Lapat-lapat di kejauhan terdengar suara raungan srigala. Lalu lingkaran awan kelabu besar yang sejak tadi menggantung di langit ber gerak memecah menjadi delapan lingkaran lebih kecil.

Perlahan-lahan delapan lingkaran awan kelabu ini bergerak turun mendekati hulu tiga sungai. Sementara melayang kebawah warnanya yang kelabu berubah menjadi merah.

Petir menyabung, guntur menggelegar. Delapan lingkaran merah tiba-tiba memancarkan sinar merah terang. Laluribuan percikan aneh bersama curahan hujan melayang kebawah, masuk ke hulu sungai di tiga gunung. Dalam waktu singkat air sungai yang tadinya kecoklat-coklatan dan penuh buntalan lumpur kini berubah menjadi merah

seperti darah!

Penduduk belasan desa yang dilewati tiga aliran sungaimenjadi geger dan sangat ketakutan ketika banjir besardatang melanda lewat tengah malam itu. Pekik jerit terutama perempuan dan anak-anak terdengar di mana-manamenegakkan bulu kuduk. Suara berbagai ternak menambah kengerian. Ratusan rumah dan pepohonan diterabas hanyut tanpa ampun. Suara kentongan memberi tahu datangnya bahaya terdengar di berbagai penjuru. Pendu duk yang berhasil menyelamatkan diri berusaha lari ke bukit. Namun arus banjir datang lebih cepat menyapu semua yang menghalang.

Menjelang tengah malam Garung Parawata, panglimapasukan kerajaan bersama selusin anak buahnya menghambur masuk ke dalam istana. Dia memberi tahu terjadinya banjir aneh di utara Bhumi Mataram.

“Lewat tengah malam banjir akan sampai di kotaraja.

Sri Maharaja dan semua orang yang ada di sini sebaiknyalekas pergi ke Bukit Batu Hangus. Rasanya itu satu-satunyatempat paling tinggi dekat kotaraja yang bisa dijadikantempat penyelamatan...”

Malam itu juga Sri Maharaja Rakai Kayuwangi bersamapara istri dan putera puterinya, para kerabat istana, ditemani Kepala Pasukan Kerajaan, dukun sakti Umbut Watukura alias Eyang Dukun, Tabib Sepuluh Jari Dewa alias Soka Kandawa, Klingkit Kuning, puluhan pejabat tinggi kerajaan, dengan dikawal ratusan prajurit berangkat menuju Bukit Batu Hangus yang terletak di barat laut kotaraja.

Bukit Batu Hangus merupakan satu bukit yang banyakbatu-batu besar berwarna hitam gosong. Keadaan di sinisangat panas pada siang hari sedang pada malam terutama menjelang pagi dingin luar biasa. Angin bertiup kencang dari berbagai penjuru. Di bukit ini terdapat beberapa mata air jernih dan cegukan-cegukan batu membentuk goa besar yang dapat dipergunakan untuk berlindung.

Sebelum meninggalkan istana Sri Maharaja menyem patkan diri menatap ke wuwungan istana di mana diletak kan Kereta Kencana Putih. Raja Mataram ini hela

nafasdalam. “Kesaktian Kereta ternyata tidak mampu menolak bencana yang datang. Insan hanya berusaha. Yang Maha Kuasa yang jadi penentu...”

Tiba-tiba ada delapan larik sinar merah menyambar disertai gelegar laksana suara petir. Kereta Kencana Putih hancur berkeping-keping. Meninggalkan kepulan asap putih dan merah di udara.

Sepasang mata Sri Maharaja tampak berkaca-kaca.

Lalu dia memberi tanda pada kusir kereta untuk segera meninggalkan tempat itu. Sementara di kejauhan terde ngar suara gemuruh air tanda banjir besar semakin dekat.

Sepanjang perjalanan menuju Bukit Batu Hangus pasu kan Mataram menolong penduduk banyak desa dan diikutsertakan naik ke bukit.

Tepat tengah malam, banjir besar tiga aliran sungai yang airnya berwarna merah mencapai kotaraja. Walau gejolak derasnya agak berkurang namun tetap saja mendatangkan bencana mengenaskan.

Ratusan rumah hancur dihanyutkan. Ratusan pohon

bertumbangan. Sebagian bangunan istana roboh. Ke mana mata memandang yang terlihat hanya air berwarna merahsetinggi dada manusia, apungan mayat orang-orang yang tidak mampu menyelamatkan diri serta bangkai binatang.

Bau busuk menghampar di mana-mana. Dalam keadaan seperti itu dari delapan arah di kejauhan terdengar suara lolongan srigala seperti saling bersahut-sahutan. Malam Jahanam seperti yang dikatakan roh Sedayu Galiwardhana benar-benar kejadian, menimpa Bhumi Mataram! Namun kejahanaman itu agaknya tidak berhenti hanya sampai di situ.

Di Bukit Batu Hangus Sri Maharaja duduk termenung di

atas sebuah batu besar.

“Sri Maharaja, untuk sementara Sri Maharaja cukup aman di sini. Izinkan saya kembali ke kotaraja untuk mengawasi keadaan. Secepatnya banjir surut saya akan datang memberi tahu. Saya membawa serta sepuluh prajurit...” Panglima Pasukan Garung Parawata berkata sambil memegang tali kekang kuda tunggangannya.

Untuk beberapa lama sang Maharaja hanya berdiam diri, tak bisa menjawab.

“Sri Maharaja, kalau Sri Maharaja tidak mengizinkan, saya tidak memaksa...”

“Panglima kau boleh pergi. Bawa serta Eyang Dukun.

Kita harus terus mencari tahu siapa penyebab semua bencana ini. Malam Jahanam bukan kehendak alam. Tapi ada makhluk jahat yang melakukan. Malam ini aku akan bertapa di puncak bukit batu. Aku akan mencoba masuk ke alam roh agar dapat berhubungan dengan roh pertapa Sedayu Galiwardha. Dia satu-satunya makhluk yang me nyebut-nyebut Malam Jahanam ketika mendatangi Empu Semirang di Gunung Bismo dan mencuri Keris Kanjeng Sepuh Pelangi. Kalau kita bisa menemuinya rasanya kita mungkin akan mendapatkan senjata sakti itu kembali.

Panglima, tunggu sampai aku berada di puncak bukit.

Setelah itu baru kau dan Eyang Dukun boleh pergi...”

Panglima Garung Parawata dan Eyang Dukun samasama membungkuk. Keduanya, para istri dan putra putri serta semua orang yang ada di tempat itu memperhatikan kepergian raja mereka menuju puncak Bukit Batu Hangus.

Di puncak bukit Sri Maharaja Mataram tampak sebagai sosok hitam samar yang duduk bersila sementara hujan lebat terus mendera dan tiupan angin kencang sekali.

“Sri Maharaja berada di tempat tinggi dan terbuka. Aku khawatir kalau-kalau terjadi sesuatu atas dirinya...” Berka ta Eyang Dukun setengah berbisik pada Panglima Garung Parawata.

“Kita semua yang ada di sini memiliki jimat bertuah dalam tubuh masing-masing. Mari sama kita keluarkan dan kita pergunakan untuk memagari puncak bukit. Mudahmudahan dengan kuasa Para Dewa dapat membantu melindungi raja kita...”

Habis berkata begitu Garung Parawata membuat gera kan seperti mengorek mata kanan. Dari mata itu keluar sebentuk benda bulat bercahaya biru.

Eyang Dukun segera pula meletakkan tangan kanan di atas dada kiri. Tangan itu membuat gerakan mencengke ram lalu dibetot. Ketika genggaman dibuka terlihat benda berbentuk bintang bersudut empat berwarna putih.

Tabib Sepuluh Jari Dewa tidak mau ketinggalan. Dia rentangkan sepuluh jari. Sepuluh sinar hijau mencuatkeluar. Ditangkap dengan kedua tangan lalu digulung hingga berubah menjadi bulat sebesar kelereng.

Klingkit Kuning gosok-gosok ubun-ubun di atas kepala botak. Lalu dia mendehem tiga kali. Saat itu juga dari batok kepalanya melesat sebuah benda berbentuk mata tombak.

Dengan cepat orang tua berjubah kuning ini menangkap benda itu.

Setelah semua orang yang memiliki jimat mengeluarkan jimat tersebut dari tubuh masing-masing maka didahuluidengan rapalan doa meminta pertolongan Para Dewa, semua jimat dilempar ke arah Puncak Bukit Batu Hitam.

Sekejapan di udara tampak berbagai warna cahaya jimat melesat menembus hujan lebat.

“Eyang, kita pergi sekarang,” kata Panglima GarungParawata pada Eyang Dukun sambil mengendus. Dia mencium bau sesuatu. “Ada bau aneh...”

“Aku sudah mencium dari tadi,” jawab Eyang Dukun.

Kedua orang ini naik ke atas kuda tunggangan masingmasing.

Namun belum sempat dua kuda itu melangkah

menuruni bukit, tiba-tiba kedua binatang ini meringkik

keras lalu roboh. Terguling di tanah hanya mampu meng gerak-gerakkan kepala dan ekor sementara empat kaki masing-masing tak berkutik sedikitpun alias lumpuh!

Garung Parawata dan Eyang Dukun dengan sigap melompat. Namun begitu dua kaki mereka menyentuh tanah, kedua orang ini serta merta roboh karena sepasang kaki mendadak terasa lemas dan tak kuasa digerakkan lagi.

“Dewa Jagat Bathara! Apa yang terjadi dengan kedua kakiku?!” Teriak Garung Parawata.

Tabib Sepuluh Jari Dewa dalam kejutnya segera men datangi kedua orang itu dengan maksud hendak menolong.

Tapi setengah jalan si gemuk ini jatuh terguling. Dua kaki nya juga mendadak lumpuh!

Semua orang yang ada di Bukit Batu Hangus berpekikan. Karena secara bersamaan mereka juga mengalamikejadian yang sama. Lumpuh, tak mampu berdiri, tak bisa menggerakkan kaki!

Jerit pekik kembali memenuhi Bukit Batu Hangus ketika semua orang entah bagaimana kejadiannya tahu-tahu di kening mereka muncul delapan benjolan sebesar ibu jariberwarna merah. Saat itu pula tubuh mereka menggigil laksana diserang demam panas! Benjolan serupa juga tampak di kening belasan kuda yang ada di atas bukit!

Apa yang dialami orang-orang yang berada di Bukit Batu Hangus malam itu ternyata menimpa pula semua orang dan binatang yang berada dan masih hidup di Bhumi Mataram. Lumpuh dan ditumbuhi delapan benjolan di kening serta diserang demam panas.

TAMAT

Dapatkah kerajaan dan rakyat Mataram diselamatkan dari bencana yang datang menimpa pada Malam Jaha nam? Apakah Mimba Purana, Satria Lonceng Dewa yang
baru berusia dua belas tahun mampu menjadi penyelamat? Bagaimana nasib Sri Maharaja Rakai Kayuwangi yang tengah bertapa di puncak Bukit Batu Hangus? Apakah dia juga mengalami malapetaka yang sama? Siapa sebenarnya dalang di balik semua kejadian mengerikan itu? Apa atausiapa adanya Delapan Sukma Merah?
Ikuti serial berikutnya: **EMPAT MAYAT ANEH**